

**METODE PENYEMBUHAN KORBAN NARKOBA
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental
Az-Zainy Malang)**

SKRIPSI

Oleh:
Ahmad Fuad Awfaz
11110125



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2016

**METODE PENYEMBUHAN KORBAN NARKOBA
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental
Az-Zainy Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:
Ahmad Fuad Awfaz
11110125



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL:
METODE PENYEMBUHAN KORBAN NARKOBA
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental
Az-Zainy Malang)

SKRIPSI

Oleh:
Ahmad Fuad Awfaz
NIM: 11110125

Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing:

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP : 196905262000031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP : 1972088222002121001

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Karya ini saya persembahkan kepada:

- ◆ Abah dan Ibu yang telah mencurahkan kasih sayang dan segala perhatiannya
- ◆ Kakakku; Mbak Unun dan Adik-adikku; Wida, Lia, Danis, dan Adib, yang selalu menghibur dan mendorong semangat
- ◆ Semua guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi yang dengan ketulusan mendidik dan memberikan ilmunya
- ◆ Husnul Hidayati yang selalu memberikan motivasi yang tak henti-hentinya kepada saya, dan selalu membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini, sehingga penulis tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
Jazakumullah
- ◆ Belgies Oktavia dan Haris Ahmad Riyanto yang selalu memberikan hiburan dan keceriaan tersendiri, sehingga penulis tetap semangat.
- ◆ Teman-teman kamarku dari MSAA sampai personil Shirothol Jannah (Fadli, Maki, Mundzir, Maftuh, Fahmi, Ajay, Sulthon) yang selalu menghibur hingga karya ini selesai dan telah mengajarkan arti hidup yang sebenarnya

- ◆ Semua ikhwah UIN yang senantiasa berjuang di jalan-Nya, semoga kita diberi keteguhan dan keistiqomahan di jalan-Nya dimanapun kita berada



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ (سورة آل عمران: ٧٩)

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.""

(QS. Ali 'Imron: 79)

Sumber: *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah), hlm. 89.

NOTA DINAS

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Fuad Awfaz Malang, 23 Desember 2015
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Fuad Awfaz
NIM : 11110125
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Metode Penyembuhan Korban Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang).*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196905262000031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 23 Desember 2015

Ahmad Fuad Awfaz



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Ilahi *Rabb*, Dzat yang telah memberikan segala kenikmatan dan kerahmatan serta taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Metode Penyembuhan Korban Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang)* sebagai salah satu persyaratan, guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada guru besar kita, Rasulullah saw. beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang istiqomah hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mustahil selesai tanpa dukungan dan bantuan; baik moril, spiritual maupun materiil dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayah dan Ibu yang dengan ketulusan membesarkan, mendidik, merawat dan senantiasa mencurahkan segalanya baik tenaga, dukungan maupun iringan do'a yang tiada putusnya.
2. Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
4. Drs. Marno Nasrullah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan bimbingan dan arahan serta masukan-masukan yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

6. Bapak-Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
7. Husnul Hidayati yang selalu memberikan motivasi yang tak henti-hentinya kepada saya, dan selalu membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini, sehingga penulis tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. *Jazakumullah*
8. Belgies Oktavia, dan Haris Ahmad Riyanto dan seluruh personil Shirothol Jannah (Fadli, Maki, Andre, Maftuh, Fahmi, Ajay, Sulthon) yang telah memberikan hiburan dan keceriaan tersendiri sehingga penulis tetap semangat. *Jazakunnallah* atas semuanya.
9. Para senior dan rekan-rekan penulis baik yang di Malang maupun di luar Malang yang telah memotivasi, saling mendo'akan dan menyemangati hingga skripsi ini bisa terselesaikan. *Jazakumullah khoirul jaza'*.
10. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan.

Akhirnya semoga karya ini diterima di sisi Allah SWT. dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan dan dapat memperluas cakrawala keislaman kita serta sebagai

pemicu munculnya penelitian-penelitian yang lebih mendalam tentang teori belajar Islam dengan pendekatan maupun metode yang lain.

Malang, 23 Desember 2015

Ahmad Fuad Awfaz



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGANTAR	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
HALAMAN ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Pembahasan	7
D. Ruang Lingkup Pembahasan	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penegasan Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Pesantren	12
1. Pengertian Pesantren	12

2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	17
3. Metode Pembelajaran di Pesantren	19
4. Peranan Pesantren Dalam Pelaksanaan Pengembangan Masyarakat	23
5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren	26
B. Pembahasan Tentang Pandangan Islam Terhadap Narkotika dan Metode Penanggulangannya.....	31
1. Pengertian Narkotika	31
2. Jenis Narkotika dan Tingkat Ketergantungan	34
3. Pandangan Islam dan Hukum Tentang Penyalahgunaan Narkotika.....	42
4. Metode Penanggulangan Narkotika	46
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	58
D. Jenis dan Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisa Data.....	67
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
H. Tahap-Tahap Penelitian	71
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	73
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental	

Az-Zainy	73
2. Jadwal Kegiatan Santri Korban Narkoba di Ponpes Az-Zainy.....	78
3. Susunan Kepengurusan di Ponpes Az-Zainy	82
4. Letak Geografis Pondok Pesantren Az-Zainy	83
5. Sarana dan Prasarana	84
6. Perkembangan Ponpes Az-Zainy	86
7. Kegiatan Pesantren dan Rehabilitasi	87
B. Data Angket Penelitian	89
C. Paparan Data	95
1. Metode Penyembuhan Korban Narkoba	95
2. Hasil Yang Diperoleh Oleh Pasien (korban narkoba) Setelah Mengikuti Proses Penyembuhan di Ponpes Az-Zainy	111
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	113
a. Faktor Pendukung	113
b. Faktor Penghambat	114

BAB V PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi dan Dokumenter	116
B. Hasil Wawancara	119
1. Metode Penyembuhan Korban Narkoba.....	119
2. Hasil Yang Diperoleh Oleh Pasien (korban narkoba) Setelah Mengikuti Proses Penyembuhan di Ponpes Az-Zainy	122
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	124
a. Faktor Pendukung	124

b. Faktor Penghambat 124

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 126

B. Saran 128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Awfaz, Ahmad Fuad, 2015, *Metode Penyembuhan Korban Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd.

Berbagai perilaku menyimpang seperti perjudian, mabuk-mabukan, dan berbagai perilaku imoral lainnya seringkali ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Maka dari itu tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang *Metode Penyembuhan Korban Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang)*.

Santri yang ada di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dengan latar belakang sosial yang berbeda dan mempunyai berbagai cacat moral yang berbeda, antara lain: pecandu narkoba, orang stress (gangguan emosional), depresi dan sebagainya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran pesantren dalam pembinaan korban narkoba di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang, dan mengetahui pendekatan yang dilakukan Pondok Pesantren Az-Zainy Malang dalam menanggulangi korban narkoba di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam usaha mendapatkan sumber data, penulis menggunakan kuesioner, adapun metode pengumpulan datanya melalui metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, selanjutnya untuk pengecekan keabsahan datanya peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa Pondok Pesantren Az-Zainy sangat berperan besar dalam membina moral korban narkoba, karena Ponpes Az-Zainy dalam pembinaan korban penyalahgunaan narkoba metodenya melalui dua unsur yang harus dibina atau dirawat, yaitu unsur jasmani dan rohani. Hal ini tidak bisa dipisahkan diantara keduanya, sebab apabila jasmani saja yang dibina maka akan menjadikan hati masih tetap kosong. Pada dasarnya ini adalah hal yang sangat penting, sedangkan apabila rohani saja yang dibina, maka jasmaninya akan tetap lemah dan tidak fit. Selain itu Pondok Pesantren Az-Zainy mengadakan kegiatan-kegiatan di masyarakat, seperti mengadakan istighosah akbar, pengajian kitab kuning dan pengajian umum setiap sebulan sekali, serta yasin dan tahlil setiap hari kamis malam jumat yang tempatnya di halaman Pondok Pesantren Az-Zainy.

Dalam melakukan pembinaan korban penyalahgunaan narkoba tentunya tidak bisa berjalan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy dalam pembinaan korban narkoba yaitu niat yang sungguh-sungguh yang dimiliki santri itu sendiri untuk

sembuh dari ketergantungan mereka dari narkoba dan keluarga yang senantiasa untuk memberikan jalan keluar agar bisa terlepas dari kecanduan narkoba tersebut. Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy yang membina korban penyalahgunaan narkoba, dimana dalam pembinaan tersebut mengalami beberapa permasalahan yang ternyata juga menghambat jalannya pembinaan, di antaranya adalah Adanya santri tidak mengikuti pembinaan atau kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren dan ada juga yang mengikuti kegiatan tetapi mereka ikut dengan rasa malas atau tidak bersemangat, dan kurangnya sarana dan prasana yang dibutuhkan oleh santri antara lain kurangnya kamar mandi dan kamar santri.

Saran dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren diharapkan untuk terus membina dalam hal keagamaan dan pendidikan moral bagi seluruh santri pesantren Az-Zainy, supaya mereka tidak kembali lagi pada perbuatan yang dilarang oleh syariat agama itu, serta supaya mereka selalu mengingat Allah SWT dimanapun mereka berada. Selain itu, pemerintahan atau Dinas Sosial diharapkan harusnya membantu menjalankan program dari pondok pesantren Az-Zainy dalam pembinaan korban narkoba, sehingga dapat memberantas para pecandu narkoba yang ada di bangsa ini, supaya menjadi bangsa yang *Baladatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur*.

Kata Kunci : *Metode, Penyembuhan, Korban Narkoba*

ABSTRACT

Awfaz, Ahmad Fuad, 2015, *Healing Methods Victims Drugs (Case Study on Mental Rehabilitation Islamic Boarding School of Az-Zainy Malang)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd.

The deviating behaviors such as gambling, drunkenness and various other immoral behaviors are often found in public life. Therefore, the Islamic boarding school is an educational institution of traditional Islam to understand, appreciate and practice the teachings of Islam by emphasizing the importance of religion as a moral guideline of daily social life. Thus the themes raised in this research is about *Healing Methods Victims Drugs (Case Study on Mental Rehabilitation Islamic Boarding School of Az-Zainy Malang)*

Students in Mental Rehabilitation Islamic Boarding School of Az-Zainy come from various regions in Indonesia with social backgrounds are different and have several of different moral defects, they are: drug addicts, the stress (emotional disorder), depression and so on.

The aim of this study was to determine the role of Islamic Boarding School in the development of drug addicts in Islamic Boarding School of Az-Zainy Malang, and to know the approach taken by Islamic Boarding School Az-Zainy Malang in tackling drug addicts in Islamic Boarding School Az-Zainy Malang.

This research approach was qualitative approach with descriptive qualitative research. In getting the source data, the Researcher used a questionnaire, while the method of collecting data through observation, interviews, and documentation. While data analysis technique the Researcher used a qualitative descriptive, and then for checking the validity of the data the Researcher used the method of triangulation of data sources.

In accordance with the results of research that has been done, it can be stated that the Islamic boarding school al-Zainy played a huge role in fostering moral of drug addicts, because Islamic boarding school al-Zainy in coaching victim of drug abuse methods through two elements that must be nurtured or cared, that element of physical and spiritual. It can not be separated between the two, because if the physical who fostered it will make the heart still remained empty. Basically this was a very important thing, whereas if the spiritual were fostered, then the physical will remain weak and not fit. In addition Islamic boarding school Az-Zainy held in community activities, such as holding a grand istighasah, recited yellow book and public lectures once a month, as well as Yasin and tahlil every Thursday Friday night that its place in the yard of Islamic boarding school Az-Zainy.

In fostering the victims of drug abuse certainly could not walk without the support of various parties. supporting factors for Mental Rehabilitation Islamic boarding school Az-Zainy in coaching victim of the drug that was the truly intention owned the students themselves to recover from their dependence on

drugs and family were always to provide a way out so that can be detached from the drug addiction. Similarly, what happened in Mental Rehabilitation Islamic boarding school Az-Zainy fostering victims of drug abuse, where the coaching experienced some problems that were also impeded the course of development, they were the presence of the students who did not follow the guidance or activities that have been programmed at the school and there were also who followed the activities but they came with a feeling lazy or lackluster, and the lack of facilities and infrastructures needed by students, namely, the lack of bathroom and students room.

Suggestions from this research, the Islamic boarding school will be expected to continue to foster in religious and moral education for all students of Islamic boarding school Az-Zainy, so they will not come back that prohibited by the law of that religion, and they will always remember Allah wherever they are. In addition, the government or the Department of Social should be expected to help run the program from Az-Zainy Islamic boarding school in the guidance of drug addicts, so as to eradicate drug addicts in this nation, be a nation of *baldatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur*.

Keywords: Methods, Healing, Drug Victims

ملخص

أوفاز، أحمد فؤاد، ٢٠١٥. طرق مدمني المخدرات الشفاء (دراسة حالة في مدرسة داخلية التأهيل النفسي الزيني مالانج). بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف، الدكتور سوجينج ليستيو برابو، الحج الماجستير

وغالبا ما توجد السلوكيات المنحرفة المختلفة مثل المقامرة، والسكر، ومختلف السلوكيات غير الأخلاقية الأخرى في الحياة العامة. ولذلك، فإن مدرسة داخلية هي مؤسسة تعليمية من الإسلام التقليدي لفهم وتقدير وممارسة تعاليم الإسلام من خلال التأكيد على أهمية الدين كمبدأ توجيهي الأخلاقي الحياة الاجتماعية اليومية. وهكذا فإن الموضوعات التي أثرت في هذا البحث هو عن طرق مدمني المخدرات الشفاء (دراسة حالة في مدرسة داخلية التأهيل النفسي الزيني مالانج).

تلاميذ في مدرسة داخلية لإعادة التأهيل العقلية الزيني تأتي من مختلف المناطق في اندونيسيا من ذوي الخلفيات الاجتماعية المختلفة، ولها العديد من العيوب المختلفة المعنوية، من بينهم: مدمني المخدرات، والإجهاد (اضطراب عاطفي)، والاكتئاب، الخ.

وكان الهدف من هذه الدراسة هو تحديد دور المدرسة الداخلية في تطوير مدمني المخدرات في مدرسة داخلية الزيني مالانج، ومعرفة النهج المتبع المدرسة الداخلية الزيني مالانج في معالجة المدمني المخدرات في مدرسة داخلية الزيني مالانج.

منهج هذا البحث هو نهج نوعي مع البحث النوعي وصفي. في محاولة للحصول على البيانات المصدر، واستخدام واضعو الاستبيان، في حين أن طريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. بينما تقنية تحليل البيانات استخدم الباحث النوعية وصفي، ثم للتحقق من صحة البيانات استخدم الباحث طريقة التثليث من مصادر البيانات

وفقا لنتائج الأبحاث التي تم القيام به، ويمكن القول أن مدرسة إسلامية الزيني، تلعب دورا كبيرا في تعزيز الأخلاقي مدمني المخدرات، لأن المدرس الإسلامية الزيني في التدريب ضحية طرق تعاطي المخدرات من خلال اثنين من العناصر التي يجب رعايتها أو يعتني بهم، ذلك العنصر المادي و الروحية. لا يمكن فصل بينهما، لأنه إذا المادية الذي عزز ذلك سوف يجعل القلب لا يزال فارغا. أساسا هذا الأمر مهم جدا، بينما إذا عززت الروحية، ثم سوف المادية لا تزال ضعيفة ولا

يصلح. وبالإضافة إلى ذلك المدرسة الإسلامية الزيني في الأنشطة المجتمعية، مثل عقد الاستغاسة الكبرى، حفلات الكتاب الأصفر والمحاضرات العامة مرة واحدة في الشهر، وكذلك ياسين والتهليل مساء كل خميس الجمعة ان مكانها في ساحة المدرسة الإسلامية الزيني. في تعزيز ضحايا تعاطي المخدرات بالتأكيد لم يكن يستطيع المشي من دون دعم من مختلف الأطراف. عامل دعم للعقلية التأهيل المدرسة الإسلامية الزيني في التدريب ضحية للمخدرات وهذا هو القصد من يملكها حقا الطلاب أنفسهم للتعافي من اعتمادهم على الأدوية والأسرة دائما لتوفير وسيلة للخروج بحيث يمكن فصل من إدمان المخدرات. وبالمثل، ما حدث في المدرسة الإسلامية الداخلية التأهيل العقلية الزيني تعزيز ضحايا تعاطي المخدرات، حيث يدرّب تشهد بعض المشاكل التي كانت تعوق أيضا مسار التنمية، من بينها وجود الطلاب لا يتبعون إرشادات أو الأنشطة التي تم برمجتها في المدرسة وهناك أيضا الذين يتبعون الأنشطة ولكنها تأتي مع شعور كسول أو باهتة، وعدم وجود مرافق والبنى التحتية التي يحتاجها الطلاب، هم، لعدم وجود غرفة الغسل وغرفة الطلاب.

اقتراحات من هذه الدراسة ومن المتوقع المدرسة الداخلية لمواصلة تعزيز من حيث التعليم الديني والأخلاقي لجميع الطلاب المدرسة الإسلامية الزيني، بحيث لا يعود يحظر مرة أخرى عن طريق القانون ذلك الدين، وأنها تذكر دائما الله أينما كانوا. بالإضافة إلى ذلك، يجب أن يتوقع من الحكومة أو وزارة الرعاية الاجتماعية للمساعدة في تشغيل البرنامج من مدرسة داخلية الزيني في توجيه المدمنين على المخدرات، وذلك للقضاء على مدمني المخدرات في هذه الأمة، أن الأمة التي بلدة طيبة و رب غفور.

الكلمات البحث: طرق، وتضميد الجراح، وضحايا المخدرات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Sebagai pusat penyebaran agama Islam, di pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, yaitu mengupayakan tenaga-tenaga atau misi-misi agama, yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat yang lebih baik.

Dengan ini pondok pesantren diharapkan tidak hanya berkemampuan dalam pembinaan pribadi muslim yang islami, tetapi juga mampu mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pengaruh pesantren sangat terlihat positif, bila alumnusnya telah kembali ke masyarakat dengan membawa berbagai perubahan dan perbaikan bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pada era globalisasi ini, pesantren dihadapkan pada perkembangan masalah yang sangat pesat, sehingga pesantren dituntut untuk harus bisa mengantisipasi perkembangan tersebut. Jika tidak, maka pesantren akan berada pada posisi yang terisih. Bertolak dari hal tersebut, pesantren kini tidak harus memfokuskan perhatian pada lembaga pendidikan agama saja, melainkan juga harus mengembangkan fungsi dan perannya dalam rangka memperbaiki kondisi masyarakat yang mengalami krisis moral dan cenderung memperbaiki kondisi masyarakat yang mengalami krisis moral yang

cenderung berbuat kriminal, mengidentifikasi kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, sehingga keadaan demikian itu mereka anggap sebagai hal yang wajar terjadi.

Faktor lingkungan dapat menjadi fenomena yang baik dan buruk yang dapat menjadi faktor kriminogen, yaitu faktor yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya kejahatan. Perkembangan dan perubahan sosial dapat pula membawa akibat negatif, yakni timbulnya kenakalan-kenakalan remaja, serta timbulnya perbuatan-perbuatan yang mengarah pada tindakan kriminal.¹

Beberapa faktor yang mempengaruhi remaja tersebut untuk mengisi kekosongan mereka, bisa terpengaruh untuk mencoba berkhayal dan berhalusinasi lewat penyalahgunaan narkoba. Fenomena sosial ini, menurut banyak pengamat pendidikan, dapat membahayakan eksistensi bangsa, karena meracuni jiwa manusia penggunaannya. Ekstasi merupakan bahaya yang mengancam kesehatan mental individu anggota masyarakat.

Penyalahgunaan narkotika yang terjadi itu sendiri, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, terdapat dua faktor yang dominan terhadap diri seseorang, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkotika dari dalam diri sendiri, seperti didorong rasa keingintahuan, ingin memperoleh pengalaman sensasional dan emosional. Sedangkan faktor lainnya adalah faktor eksternal.

¹ Nanik Wijayanti dan Yulus, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Bima Aksara. Jakarta, 1987, hal : 1

Salah satunya adalah dikarenakan takut dikatakan pengecut “tidak jantan” dan takut diasingkan oleh teman-temannya.²

Faktor yang mendorong remaja menyalahgunakan narkotika adalah disebabkan karena tidak menghayati dan meyakini ketentuan agama, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan dan teman untuk turut mencoba pengalaman baru yang digambarkan sangat menyenangkan. Penyalahgunaan narkotika, akhir-akhir ini bertambah gawat secara global dan sudah mencapai keadaan serius di Indonesia. Jika pemerintah tidak waspada dan tidak segera menanggulangnya untuk masalah ini, dapat membahayakan pelaksanaan pembangunan nasional.

Masa remaja dikenal sebagai periode kritis, masa pencarian jati diri. Mereka lebih suka hidup berkelompok dengan teman-teman sebayanya. Akibatnya, terkadang hubungan antara orang tua dan orang dewasa lainnya menjadi canggung. Pengaruh lingkungan masyarakat pada akhirnya menjadi kuat dibandingkan dengan pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak atau “rawan” merupakan faktor yang kondusif bagi anak atau remaja untuk berperilaku menyimpang. Pada periode ini posisi remaja sangat rawan, terutama dalam hal kenakalan dan penyalahgunaan narkotika.

Di Tahun 2015, masalah beredarnya narkotika dan obat-obatnya berbahaya memang sudah sangat memprihatinkan. Hal ini sangat diperlukan langkah-langkah untuk dapat mengatasinya, agar masalah penyalahgunaan

² Drs. A.W. Widjaja, *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*, ARMICO, Bandung, 1985, hal : 25

narkotika ini dapat ditekan dengan harapan jika masalah penyalahgunaan narkotika dapat kita tekan, maka akan dapat mengurangi angka kejahatan di kalangan remaja.

Penyalahgunaan narkotika tidak hanya merusak jiwa raga, melainkan juga meruntuhkan tatanan yang ada dalam masyarakat. Hal ini disebabkan korban penyalahgunaan narkotika, selalu ketagihan dan kecanduan untuk menggunakan narkotika, padahal dia tidak mempunyai uang untuk membelinya, sehingga ia rela melakukan tindakan kekerasan dan perbuatan melawan hukum lainnya.

Oleh karena itu, keberadaan sebuah pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam, memiliki beban tugas yang amat berat untuk mengatasi problem sosial tersebut. Pondok pesantren di samping tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, juga berguna sebagai tempat penyadaran dan pembinaan para remaja korban penyalahgunaan narkotika, dan mengembalikan para remaja yang telah merusak akhlak dan moralnya akibat dari penyalahgunaan narkotika dan sejenisnya untuk kembali ke jalan yang diridloi oleh Allah SWT.

Menurut Dawam Raharja, pesantren bukan hanya sebagai lembaga agama saja, melainkan juga sebagai lembaga sosial.³ Dengan demikian tugas pesantren bukan hanya mengenai masalah agama atau pendidikan agama saja, namun juga memecahkan problem sosial yang terjadi di masyarakat. Tugas sosial ini sebenarnya tidak akan mengurangi arti tugas keagamaannya, karena

³ M. Dawam Raharja, *Penggul, atau Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985, hal : 17

dapat berupa penyebaran nilai keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan seperti kemiskinan, tawuran, melenyapkan kebodohan, memberantas perjudian, minum-minuman keras, memberantas pengedar dan pecandu narkoba, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.⁴

Ikut serta dalam memperbaiki kondisi masyarakat, serta membawa ke arah perbaikan dengan berusaha memahami, mencari dan menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat atas dasar agama Islam, dan pedoman-pedoman keilmuan dan sosial kemasyarakatan. Posisi pesantren akan lebih mantap, sebab masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab, mendukung dan memeliharanya, sehingga memudahkan dalam mencari tujuan dan misi dalam usahanya memasyarakatkan ajaran agama Islam.

Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy terletak di Desa Bangilan Pandanajeng Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Dalam Pondok pesantren ini santrinya sebagian adalah dari bentuk penyimpangan moral yang terdapat di lingkungan sekitar masyarakat, seperti pecandu narkoba, pemabuk dan juga kelainan jiwa seperti orang stress dan sebagainya.⁵

Menurut Gus Zain, bahwa pesantren pada umumnya menampung orang-orang yang sehat jiwa maupun raganya. Dari sinilah Gus Zain banyak berpikir bagaimana jika orang yang rusak akhlaknya, orang yang terganggu

⁴ Dep. Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren. Proyek Pembinaan dan bantuan pada Pondok Pesantren*, 1928/1983, Jakarta : 12

⁵Wawancara dengan Pengurus Ponpes, tanggal 5 Mei 2015

jiwanya, mentalnya dimasukkan dalam pesantren, kemudian diobati lalu dibina dengan ilmu agama sehingga orang-orang tersebut banyak melakukan ibadah kepada Allah SWT.⁶

Masyarakat seringkali mengacuhkan orang gila, stress atau juga disebut kelainan jiwa. Mereka tidak memperdulikan keadaan orang-orang tersebut, bagaimana orang ini bisa sembuh. Menurut Gus Zain kebanyakan orang mengalami kelainan jiwa karena mengalami beban permasalahan yang dia hadapi, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, sehingga mereka tertekan. Sedangkan orang yang mengalami kenakalan moral sebagian besar dari faktor ekonomi keluarga yang kurang terpenuhi juga faktor lingkungan masyarakat.⁷

Melihat kenyataan seperti itu, Gus Zain ingin mengetahui bagaimana orang-orang tersebut sembuh dan bisa kembali lagi ke jalan Allah SWT. Sehingga Gus Zain tersentuh untuk membuat sebuah pesantren yang model santrinya berasal dari orang-orang cacat moral dan juga kelainan jiwa. Dari situlah orang-orang tersebut nantinya diberi terapi khusus dari Gus Zain sendiri kemudian dibina dengan pendidikan agama.⁸

Atas dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terhadap masalah tersebut, untuk diangkat dalam bentuk skripsi dengan judul “Metode Penyembuhan Korban Narkoba” (Studi kasus di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Pandanajeng – Tumpang).

⁶*Ibid,*

⁷*Ibid,*

⁸*Ibid,*

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana proses penyembuhan korban narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh oleh pasien (korban narkoba) setelah mengikuti proses penyembuhan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat bagi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy dalam melakukan penyembuhan korban narkoba?

C. Tujuan Pembahasan

Tujuan yang ingin penulis ketahui dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui proses penyembuhan korban narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy.
2. Ingin mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh oleh pasien (korban narkoba) setelah mengikuti proses penyembuhan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy.
3. Ingin mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat bagi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy dalam melakukan penyembuhan korban narkoba.

D. Ruang Lingkup Pembahasan

Dari rumusan di atas, maka ruang lingkup pembahasan dalam proposal skripsi ini penulis batasi mengenai:

1. Bagaimana proses penyembuhan korban narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh oleh pasien (korban narkoba) setelah mengikuti proses penyembuhan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat bagi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy dalam melakukan penyembuhan korban narkoba?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan dan pengalaman tentang proses Rehabilitasi Mental korban narkoba.
2. Bagi Lembaga Pendidikan (Pesantren)
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan mengenai peranan pondok pesantren terhadap pembinaan korban narkoba, sehingga penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk mempertimbangkan pendidikan di pesantren.

- b. Mendapatkan informasi atau solusi dari permasalahan yang mungkin dapat diselesaikan dalam menangani masalah pembinaan korban narkoba.
 - c. Dapat dijadikan evolusi untuk meningkatkan hasil dalam proses pembinaan korban narkoba.
3. Bagi Pengembangan Keilmuan
- a. Sebagai memperkaya khazanah pengetahuan kita, terutama dalam pembinaan (rehabilitasi) korban narkoba. Dimana pondok pesantren rehabilitasi mental Az-Zainy ini, berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya. Dikatakan berbeda, karena santri yang ada di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy ini datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda, dan mempunyai berbagai cacat moral yang berbeda, antara lain: pecandu narkoba, orang stress (gangguan emosional), depresi dan sebagainya.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran judul, dalam penelitian ini, akan diberikan penegasan dan penjelasan istilah, sebagai berikut :

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang

menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.

2. Pengertian Penyembuhan

Proses, cara, perbuatan menyembuhkan, pemulihan, air suci itu disalahgunakan sebagai obat

3. Korban Narkoba

Korban narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis.

4. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajar ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama Arab pada abad pertengahan, para santri biasanya tinggal di pondok.

5. Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental

Pondok pesantren rehabilitasi mental adalah suatu usaha yang dilakukan oleh unit rehabilitasi mental pondok pesantren, bersama-sama keluarga dan masyarakat untuk mengembalikan harga diri seseorang karena menderita gangguan jiwa, dengan memperbaiki kesehatan fisik, mental, sosial dan vocational, agar rehabilitan lebih mampu menyesuaikan diri, sehingga dapat kembali ke lingkungan keluarga.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, dalam pendahuluan ini penulis menguraikan konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan pembahasan, ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang kajian tentang pesantren dan pembahasan tentang pandangan Islam terhadap narkoba dan metode penanggulannya.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang berisi tentang kajian empiris yang menyajikan hasil dari penelitian lapangan, antara lain latar belakang objek penelitian, data angket penelitian, dan paparan data.

Bab V, berisi temuan dan pembahasan yang menyajikan hasil penelitian lapangan yang nantinya akan dipadukan dengan teori yang ada.

Bab VI, bab terakhir dan penutup yang mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian, demi pencapaian keberhasilan tujuan diharapkan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Asal mula sejarah munculnya “pesantren” atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama’ atau da’i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri.⁹

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan selanjutnya. Namun demikian faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seseorang guru atau kyai.

Konteks historis nama pesantren dengan sendirinya berkembang di masyarakat nusantara khususnya di wilayah Jawa. Istilah pesantren ini kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat seluruh wilayah nusantara (Indonesia), terutama setelah Indonesia merdeka. Istilah pesantren biasanya digunakan sebagai tempat anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan

⁹Enung K Rukyati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 103

secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama'-ulama' besar.¹⁰

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji, sedangkan kata pondok berarti (1) bangunan untuk tempat sementara, (2) rumah, (3) bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumpia (untuk tempat tinggal atau beberapa keluarga), (4) madrasah da asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).¹¹

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam khas nusantara. Berdasarkan sejarah yang ada, pesantren ialah model pendidikan Islam tertua di Indonesia, meskipun secara institusi baru dikenal pada abad ke-17 Masehi. Menurut Karel Stenberk ada dua pendapat mengenai munculnya istilah pesantren tersebut. Pertama, pesantren berasal dari Indonesia. Hal ini didasarkan bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem pengajaran semacam pesantren telah digunakan oleh Hindu di Jawa, kemudian diadopsi oleh Islam. Kedua, mengatakan adanya sistem pengajaran dalam pesantren sepenuhnya berasal dari Islam. Pendapat ini didasarkan bahwa ciri-ciri yang ditunjukkan oleh pesantren telah ditemukan dalam agama Islam. Hal ini didukung bahwa Baghdad yang merupakan pusat ibu kota wilayah Islam ada sistem pengajaran yang sama

¹⁰Rahardjo, *Pesantren & Pembaharuan*, (Jakarta:Lembaga Penelitian, Pendidikan & Penerangan, Ekonomi & Sosial, 1985), hlm. 2

¹¹Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1989), hlm. 677 & 695

dengan pesantren.¹² Bahkan kalau ditarik dari sumbernya yaitu Nabi Muhammad Saw, menggunakan sistem seperti pesantren dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam berdampingan dengan msjid sebagai pusatnya. Hali ini diperkuat lagi istilah pondok pesantren berasal dari bahasa Arab yaitu Funduq.

Menurut Nurchalis Majid yaitu :

“Pondok atau pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keahlian (indigonous) Indonesia; sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan hindu-budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya”.¹³

Terlepas dari persoalan analisis sejarah apakah pesantren merupakan kelanjutan dari sistem gilda pada pengamal tasawuf di Indonesia dan Timur Tengah pada masa lalu atau merupakan wujud dari sistem pendidikan hindu-budha yang telah ter Islamkan, namun kini orang telah banyak yang telah mengakui, bahwa pesantrenditambah lagi dengan masalah, sudah merupakan kenyataan hidup di bumi Indonesia. Bahkan berbeda dengan perkiraan resmi sebelumnya, peranan dan kedudukan pesantren di masyarakat ternyata jauh lebih besar, kuat dan penting.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usahanya bersumber pada agama. Pesantren tumbuh dan berkembang atas cita agama, yang akan hilang manakala motif dan

¹²A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang:UIN-Malang Press), hlm. 240

¹³M. Dewan Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta:P3M, 1985), hlm. 3

corak keagamaannya hilang.¹⁴ Pernyataan ini juga ditegaskan Zamakhsyari

Dhofir sebagaimana berikut :

“Pada dasarnya pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama dan para santri atau siswa tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, dimana kyai bertempat tinggal juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan yang lain. Komplek ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku”¹⁵

Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo, bahwa pesantren adalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama pada abad pertengahan, dan biasaya tinggal di dalam pondok pesantren.¹⁶

Namun dewasa ini banyak juga pesantren-pesantren yang telah menggunakan sistem baru sebagai perombakan dari sistem lama, namun bukan berarti menghilangkan ciri khas pesantren, akan tetapi bagaimana dengan sistem yang baru tersebut dapat mengimbangi kemauan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Sehingga kegiatan pendidikan yang ada di pesantren tidak ketinggalan dengan pendidikan yang ada di luar pesantren, juga menggambar daya tarik yang khas yang ada di pesantren.

Selanjutnya dari beberapa pendapat di atas ada kesamaan pandangan, bahwa pondok pesantren mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam.
- b. Mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.

¹⁴Ibid, hlm. 17

¹⁵Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1985), hlm. 44

¹⁶Imam Bawani, *Tradisi dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993). hlm. 88 & 89

- c. Setiap pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai yang merupakan suri tauladan bagi santrinya.
- d. Mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran tertentu.
- e. Masjid sebagai pusat pengmalan dan kegiatan ajaran Islam secara keseluruhan.
- f. Para santri tinggal di asrama.

Setelah dipahami dari pendapat-pendapat dan ciri-ciri pondok pesantren di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dipimpin oleh seorang kyai, mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran tertentu, para santri tinggal di asram dan masjid sebagai pusat kegiatan ajaran Islam.

Maka pesantren menurut data BKP3 mungkin juga diangkat dari kata “santri” yang berarti murid, atau mungkin juga dari kata “shastri” yang berarti huruf. Sebab di dalam pesantren inilah mula-mula santri itu belajar mengenal dan membaca huruf, dan guru yang mengajar disebut kyai yang mempunyai otoritas tertinggi. Sosok kyai dalam suatu pesantren merupakan orang yang penuh wibawa dengan figur kebijakan disana. Dengan demikian para santri maupun abdi dalem tuntuk dan ta'dhim terhadap sosok kyai. Para santri yang belajar huruf (ilmu agama) tersebut kemudian disebutkan pondok (asrama) sebagai penampungan. Kemudian antara kata pondok dengan pesantren merupakan kata sinonim dengan makna tempat penginapan para santri yang menuntut ilmu agama. Suku

Jawa biasanya menggunakan sebutan pondok atau pesantren dan sering pula menyebut pondok pesantren. Di Madura digunakan istilah pesantren, sedangkan di Pasundan menggunakan kata pondok. Di Aceh dikenal dengan nama dayah atau rangkang, dan di Minangkabau dengan sebutan surau.¹⁷

Pendefinisian pesantren yang akan digunakan sebagai gambaran dari pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu suatu institusi pendidikan Islam, yang dipimpin oleh seorang kyai, nama pesantren ini adalah Az-Zainy. Dalam pesantren tersebut telah diterapkan sistem pembelajaran pesantren seperti pada umumnya.

2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Perluasan makna pesantren kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan.

Menurut Sudjoko Prasojo bahwa “pesantren” adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajar ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama Arab pada abad pertengahan, para santri biasanya tinggal di pondok.

Menurut H.M Arifin juga menjelaskan bahwa, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh, serta diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asrama, dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, secara sederhana dapat diambil pengertian bahwa “pesantren” merupakan cikal bakal dari sebuah

¹⁷Ibid, hlm. 241

¹⁸Ibid, hlm. 242

asrama kecil kemudian menjadi lembaga besar yang berfungsi sebagai institusi pendidikan agama Islam dan diakui oleh masyarakat sekitar.

Berdirinya pesantren diungkapkan oleh Fachry Ali, pada mulanya adalah sebagai lembaga pendidikan umat Islam pedesaan yang berfungsi untuk konservasi tradisi keagamaan yang diajarkan oleh umat Islam tradisional. Pesantren di awal perkembangannya sebagai lembaga pendidikan milik umat Islam yang keberadaannya masih status quo, karena orientasi misinya mempertahankan paham tradisionalisme Islam, serta untuk mengurangi penetrasi gerakan modernisme Islam di pedesaan.¹⁹

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami, yang denga bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik (para santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren pada mulanya memiliki keunikan tersendiri dibanding sistem pendidikan di lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan di pesantren tersebut sebagaimana

¹⁹Ibid, hlm. 243

dijelaskan oleh Abdul Mujab dan Jusuf Mudzakkir dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadi hubungan interaktif antara kyai dan santri.
- 2) Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah-masalah internal non-kurikuler.
- 3) Peserta didik (para santri) dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata-mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.
- 4) Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan, dan memiliki untuk siap hidup di masa depan.
- 5) Dalam sejarahnya, alumni pada umumnya tidak bercita-cita untuk menjadi atau menguasai kedudukan (jabatan) di pemerintahan, karena itu mereka juga sulit untuk bisa dikuasai oleh pemerintah.²⁰

3. Metode Pembelajaran di Pesantren

Metodologi pembelajaran yang digunakan di pesantren umumnya menggunakan metode sebagai berikut :

²⁰Ibid, hlm. 244

a) Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang kyai, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.²¹

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya, tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

b) Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.²²

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan,

²¹Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 2003), hlm. 38

²²Ibid, hlm. 40

menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabatan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bandongan dilakukan dengan seorang kyai melalui dua macam tes. Pertama, pada setiap tatap muka atau pada tahap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

c) Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi.²³ Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau juga dengan santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarahkan.

²³Ibid, hlm. 43

Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar.

d) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu.²⁴ Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh, tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

Dalam perspektif lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan kitab-kitab tertentu diantara pesantren-pesantren yang ada.

e) Metode Hafalan (muhafazhah)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam rangka jangka waktu tertentu.²⁵ Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental, tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.

²⁴Ibid, hlm. 45

²⁵Ibid, hlm. 47

Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid, ataupun teks-teks nahwu sharaf dan fiqh.

Dalam pembelajarannya, metode ini seorang santri ditugasi oleh kyai/ustadz untuk menghafalkan satu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab.

f) Metode Demonstrasi (praktek ibadah)

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk bimbingan kyai/ustadz.²⁶

4. Peranan Pesantren Dalam Pelaksanaan Pengembangan Masyarakat

Masyarakat dan bangsa dihadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak. Masalah-masalah yang paling menonjol ialah tekanan masalah penduduk, krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lainnya. Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin sering terdengar.

Dalam upaya mengarahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka masyarakat dan pemerintah mengharapkan yang memiliki potensi yang besar dalam pendidikan. Dalam hal ini pesantren sangat bisa diharapkan

²⁶*Ibid*,

memainkan peranan pemberdayaan dan transformasi masyarakat secara efektif, diantaranya :

a. Peranan Instrumental dan Fasilitator

Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti. Bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah islamiyah, saran dalam pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian tujuan. Sehingga pondok pesantren yang mengembangkan hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat.

b. Peranan Mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat, bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren.

c. Peranan Sumber Daya Manusia

Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya,

pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren, disini peranan pondok pesantren sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan.

d. Sebagai Agent Of Development

Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial, yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemikiran ekonomi.

e. Sebagai Center Of Excellence

Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan perannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat. Pada tataran ini, pondok pesantren telah berfungsi sebagai pusat keagamaan, pendidikan dan pengembangan masyarakat (center of excellence).²⁷

²⁷Ibid, hlm. 93-94

5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Walaupun dewasa ini jumlah pesantren di Indonesia telah tercatat kurang lebih 9.145 buah, pesantren tetap tampak lebih berfungsi sebagai faktor integrative dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena standar pola hubungan yang telah dikembangkan tersebut di atas. Itulah sebabnya sehingga keberadaan pesantren akan tetap semakin bertambah jumlahnya, berkembang dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Sebagian besar jumlah tersebut di atas justru terletak di daerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif di dalam mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membawa perubahan positif bagi lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.

Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.

Latar belakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.

Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi lingkungannya nilai dan keporak-porandaan pola yang dimilikinya, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.

1. Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi kultur keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian pada masyarakat.
2. Kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian untuk masyarakat itu diletakkan, dan
3. Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan

pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawwuf, bahasa Aran (nahwu, sharaf, balaqhod dan tajwid), mantik dan akhlaq. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual.

2. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.

Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kyai dan pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kyai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya

dengan berkah kyai anak akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan. Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karir, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Dari fungsi sosial itu pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat. juga sebagai lembaga inspirato (penggerak) bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

3. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau sari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat

umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Tentang Pandangan Islam Terhadap Narkotika dan Metode Penanggulangannya.

1. Pengertian Narkotika

Narkotika atau obat bius yang bahasa Inggrisnya disebut *narcotic* adalah semua bahan obat yang mempunyai efek kerja pada umumnya bersifat:

- Membius (menurunkan kesadaran)
- Merangsang (meningkatkan semangat kegiatan atau aktifitas)
- Ketagihan (ketergantungan, mengikat, dependence)
- Menimbulkan daya berkhayal (halusinasi).²⁸

²⁸ Masrul Sudiro, *Islam Melawan Narkotika*, Yogyakarta: Pustaka Hikmah, 2000, hal. 13

Zat ini digolongkan menjadi dua macam, yaitu narkotika dalam arti sempit dan narkotika dalam arti luas. Narkotika dalam arti sempit bersifat alami, yaitu semua bahan obat opiaten, cocain, dan ganja. Sedangkan narkotika dalam arti luas bersifat alami dan syntethis, yaitu semua bahan obat-obatan yang berasal dari:²⁹

- Papaver somniferum (opium atau candu, morphine, heroine, dan sebagainya)
- Erythroxylon coca (cocaine)
- Cannabis Sativa (ganja, hasyisy)
- Golongan obat-obatan deppresants (obat-obatan penenang)
- Golongan obat-obatan stimulants (obat-obatan perangsang)
- Golongan obat-obatan hallucinogen (obat pemicu khayal)

Dan ada beberapa Definisi tentang narkoba antara lain :³⁰

A. Definisi Secara Etimologi

Narkotika (Psikotropika) dalam istilah bahasa arab disebut *Mukhaddirat*. Maknanya menunjukkan kepada sesuatu yang terselubung, kegelapan atau kelemahan. Mukaddirat dalam literatur bahasa Arab, dapatlah kita ketahui bahwa narkoba adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa malas, lesu dan lemah pada tubuh akibat pemakaiannya.

²⁹*Ibid, hal 13*

³⁰ *Ibid, hal. 4-5*

B. Definisi Secara Literal

Narkotika adalah sejenis tumbuh-tumbuhan atau bahan-bahan kimia yang dapat mempengaruhi fungsi akal dan anggota tubuh pemakainya. Tubuh si pemakai akan menjadi lemas dan lemah tidak bertenaga, aktifitas tubuhnya menjadi lumpuh, hilang ingatan seperti orang mabuk, hanya saja tidak menggelepar sebagaimana umumnya terjadi pada orang yang mabuk.

C. Definisi Menurut Istilah Kedokteran

Yaitu sejenis obat-obatan bersifat natural maupun sintetis yang mengandung berbagai unsur kimia yang berfungsi sebagai penenang atau perangsang.

D. Definisi Dalam Tinjauan Ilmiah

Yaitu sejenis obat-obatan dari bahan-bahan kimia yang dapat membangkitkan rasa kantuk atau membuat si pemakai tertidur dan membuatnya hilang kesadaran disertai hilangnya rasa sakit. Obat bius itu adalah istilah khusus bagi “narkotic” yang berasal dari bahasa latin, yaitu “narkosis” artinya ialah sesuatu yang membius atau yang menyebabkan pemakainya terbius.

E. Definisi Menurut Undang-Undang

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat

menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan.

2. Jenis Narkoba dan Tingkat Ketergantungan

a. Jenis Narkoba

Narkoba secara umum dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

➤ Golongan Hallusinogen:

Narkoba jenis ini sifatnya menstimuli kerja saraf sehingga menimbulkan efek halusinasi yang bersifat merubah perasaan, pikiran dan sering sekali menciptakan daya pandang yang berbeda sehingga seluruh perasaan dapat terganggu.



Canabis (ganja)

➤ Golongan Depressants (downer) :

Narkoba jenis ini sifatnya menekan kerja saraf sehingga menimbulkan perasan relaks, tenang, dan santai terhadap penggunaannya.

Contoh : valium, heroin (putaw), ganja.



Heroin (putaw)



Ganja



Valium

➤ Golongan stimulant (Upper) :

Narkoba jenis ini sifatnya merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan kerja. Jenis ini membuat pemakainya menjadi aktif, segar dan bersemangat.

Contoh :



Ekstasi



Kokain



Amphetamine

b. Tingkat Ketergantungan

Tingkat ketergantungan dari pengguna narkoba terbagi tiga tahap, yaitu:

➤ Toleransi

Pada tahap ini narkoba hanya berpengaruh pada fisik pengguna narkoba. Tahap ini adalah tahap dimana tubuh seorang pengguna menjadi terbiasa dengan narkoba dengan dosis rendah. Pada umumnya pengguna tidak akan bertahan lama pada dosis ini, karena tubuh pengguna akan terus meminta dosis yang lebih tinggi untuk merasakan efek yang diinginkan.

➤ **Kebiasaan**

Pada tahap ini narkoba berpengaruh pada fisik dan mental pengguna narkoba. Tahap ini merupakan tahap seorang pengguna narkoba memiliki keinginan untuk terus menerus mengonsumsi narkoba. Pengguna merasa tanpa mengonsumsi narkoba mereka tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik.

➤ **Addict**

Pada tahap ini narkoba mempengaruhi pengguna dalam segala aspek, mereka merasa tidak dapat hidup tanpa narkoba. Kematian karena over dosis sering terjadi pada tahap ini.

c. Rentang Usia Pecandu Narkoba dan Karakteristiknya

Pada umumnya pecandu narkoba berada pada segala usia, tetapi bila dilihat secara khusus, yang menjadi pecandu narkoba kebanyakan berada pada usia remaja. Remaja dapat diartikan usia sejak manusia pertama kali mengalami pubertas sampai masa dewasa awal, sehingga masa remaja itu sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Masa Remaja Awal

Masa yang rentang waktunya antara usia 13 - 17 tahun ini adalah suatu periode dimana remaja mengalami kecendrungan-kecendrungan negatif disebabkan oleh ketidakstabilan hormon. Hal-hal yang timbul dengan alamiah ini normal bila dikendalikan oleh lingkungannya, orang tua dan norma-norma yang berlaku.

Ciri-ciri umum selain perubahan fisik, yaitu :

- ✓ Keinginan untuk menyendiri
- ✓ Pengelakan untuk bekerja
- ✓ Kekacauan fungsi tubuh
- ✓ Kebosanan
- ✓ Antagonism sosial
- ✓ Penolakan / pemberontakan terhadap kekuasaan
- ✓ Emosi yang meningkat
- ✓ Kekurangan atau kelebihan rasa percaya diri
- ✓ Keterikatan dalam bidang seksual
- ✓ Mulai senang berkhayal
- ✓ Rasa ingin tahu yang berlebihan

2) Masa Remaja Akhir

Rentang waktu masa ini adalah ketika remaja akan memasuki masa dewasa. Untuk wanita sekitar usia 17 - 21 tahun, untuk pria usia 18 - 22 tahun.

Ciri-ciri masa remaja akhir selain berhentinya perubahan fisik, yaitu :

- Remaja mulai memiliki stabilitas diri
- Mulai menemukan citra dirinya
- Remaja mulai matang secara mental

d. Pengaruh Narkoba Pada Pecandu

Gambaran kondisi remaja di atas, membuktikan betapa rentannya kondisi manusia pada masa remaja.

Berikut ini beberapa sebab umum yang mendorong remaja memakai narkoba:

- ✓ Ingin menghilangkan kejemuhan/kebosanan, mencari perhatian orangtua dan lingkungan.
- ✓ Ingin melarikan diri dari kenyataan ke dunia khayal. Biasanya dialami oleh remaja yang memiliki semangat hidup rendah, tertekan dengan dirinya yang merasa selalu gagal.
- ✓ Ingin merubah kepribadian.

Dari sebab-sebab umum di atas, berkembang beberapa faktor yang lebih mendorong remaja untuk menggunakan narkoba, diantaranya :

- Tindakan protes, yang dirasa tidak sesuai dengan keinginannya
- Meningkatkan keberanian untuk hal-hal negatif seperti berkelahi, tawuran, ugal-ugalan di jalan, dan lain-lain.
- Mengisi kekosongan
- Solidaritas kawan (dipengaruhi)
- Menghilangkan masalah
- Rasa ingin tahu, sekedar ingin mencoba

e. Gejala-Gejala Yang Timbul Akibat Pemakaian Narkoba

Remaja yang terlibat narkoba biasanya mengalami gangguan fungsi kerja tubuh dan perilaku dikarenakan oleh zat adiktif / candu yang terkandung dalam berbagai jenis narkoba. Mereka tidak dapat mengendalikan diri untuk berhenti begitu saja, sehingga menghilangkan

kontrol sosial mereka. Keadaan seperti ini membuat mereka siap melakukan apa saja untuk mendapatkan narkoba. Inilah yang membentuk karakteristik para pemakai narkoba.

Ciri Pecandu narkoba secara umum:

- Suka berbohong
- Delusive (tidak biasa membedakan dunia nyata dan khayal)
- Cenderung malas
- Cenderung vandalistik (merusak)
- Tidak memiliki rasa tanggung jawab
- Tidak bisa mengontrol emosi dan mudah terpengaruh terutama untuk hal-hal yang negatif

Gejala dan Ciri – ciri remaja pecandu narkoba secara fisik :

Yang dimaksud dengan ketergantungan fisik mencakup gejala-gejala yang timbul pada fisik pasien pengguna yang menyebabkan pasien tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungannya pada narkoba. Hal ini dipengaruhi oleh sifat toleransi yang dibawa oleh obat-obatan itu sendiri, yaitu keadaan dimana pemakaian obat secara berulang-ulang membentuk pola dosis tertentu yang menimbulkan efek turunnyanya fungsi organ-organ sehingga untuk mendapatkan fungsi yang tetap diperlukan dosis yang semakin lama semakin besar.

Ciri fisik yang sering timbul pada pasien antara lain :

- ✓ Pusing/ sakit kepala
- ✓ Mual

- ✓ Badan panas dingin
- ✓ Sakit pada tulang- tulang dan persendian
- ✓ Sakit hampir pada seluruh bagian badan
- ✓ Kejang
- ✓ Pembesaran pupil mata
- ✓ Hidung berlendir
- ✓ Serangan panik

Ciri-ciri pecandu narkoba secara psikologis :

- **Halusinasi**

Pemakai biasanya merasakan dua perasaan berbeda yang intensitasnya sama kuat. Akibat dari ini menimbulkan penglihatan-penglihatan bergerak, warna-warna dan mata pemakai akan menjadi sangat sensitif terhadap cahaya terang. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan terhadap hewan percobaan, efek hallusinogen ini mempengaruhi beberapa jenis zat kimia yang menyebabkan tertutupnya system penyaringan informasi. Terblokirnya saluran ini yang menghasilkan halusinasi warna, suara gerak secara bersamaan. Biasanya halusinasi ini merupakan efek dari penggunaan narkotika yang bersifat organik (ganja) tetapi dapat juga ditimbulkan oleh narkotika sintetis seperti putaw.

- **Paranoid**

Penyakit kejiwaan yang biasanya merupakan bawaan sejak lahir ini juga dapat ditimbulkan oleh pengguna narkoba dengan dosis

sangat besar pada jangka waktu berdekatan. Pengguna merasa depresi, merasa diintai setiap saat dan curiga yang berlebihan. Keadaan ini memburuk bila pengguna merasa putus obat, menyebabkan kerusakan permanen dalam system saraf utama. Hasilnya adalah penyakit jiwa kronis dan untuk menyembuhkan membutuhkan waktu sangat lama. Efek ini ditimbulkan oleh jenis sabu-sabu yang memancing keaktifan daya kerja otak sehingga melebihi porsi kerja otak normal.

- **Ketakutan pada bentuk – bentuk tertentu**

Pengguna narkoba pada masa putus zat (sakau) memiliki kecenderungan psikologis ruang yang serupa diantaranya :

- Takut melihat cahaya
- Mencari ruang sempit dan gelap
- Takut pada bentuk ruang yang menekan
- Mudah terpengaruh oleh warna – warna yang merangsang

- **Histeria**

Pengguna cenderung bertingkah laku berlebihan diluar kesadarannya. Ciri-cirinya adalah :

- ✓ Berteriak-teriak
- ✓ Tertawa-tawa di luar sadar
- ✓ Menangis
- ✓ Merusak

Efek ini dapat ditimbulkan dari berbagai macam jenis narkotika karena pada dasarnya, efek psikologis yang ditimbulkan narkotika juga dipengaruhi oleh pembawaan pribadi pemakai.

3. Pandangan Islam dan Hukum tentang Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba memang termasuk permasalahan baru di dalam Islam. Secara tekstual memang tidak terdapat ayat atau hadist yang secara langsung mengharamkan narkoba. Namun perlu diketahui, bahwa tidak setiap yang haram dan dilarang mesti ada tekstualnya di dalam Al-Quran dan Al-Hadist.

Terkadang Al-Quran dan hadist hanya menyebutkan dalil umumnya saja. Sebagai contoh, Islam mengharamkan memukul dan menganiaya kedua orang tua tidak terdapat di dalam Al-Quran. Yang diharamkan Allah SWT di dalam Al-Quran adalah berkata “uff” atau “cih/ah” dan yang semaknanya. Meski demikian, cara memahami ayat yang benar adalah jika berkata “uff/cih/ah” saja tidak boleh, tentu yang lebih besar dari perkataan itu seperti memukul, menganiaya, menelantarkan orang tua jauh lebih diharamkan, meskipun tidak terdapat nashnya langsung dari Al-Quran.

Begitu juga dengan masalah ini, narkoba membuat manusia mabuk, seperti mengonsumsi minuman keras. Bahkan efek mabuk dan “fly” yang ditimbulkan jauh lebih dahsyat daripada miras. Berarti ada sisi kemiripan alasan dalam mengharamkan narkoba dan miras. Yaitu kedua-keduanya (narkoba dan miras) sama-sama memabukkan, memacu kejahatan dan

merusak jasmani dan ruhani. Dengan demikian maka jelas sekali bahwa, narkoba pun hukumnya haram sebagaimana miras.

Adapun dalil-dalil yang mengharamkan narkoba adalah sebagai berikut :

a. Dalil dari Al-Quran

Dalil Al-Quran yang mengharamkan narkoba, terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 157 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٥٧

Artinya : *“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-A'raf:157).*

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah potongan ayat di atas yaitu pada kalimat berikut ini:

وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya:*Dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.....*”

Jadi sangat jelas, bahwa segala macam yang buruk telah diharamkan oleh Allah SWT. Lantas, bagaimana cara mengetahui perkara yang buruk tersebut? Tidak lain dan tidak bukan yaitu dengan Al-Quran dan Al-Hadist, kemudian juga dengan akal yang masih sehat.

Sekarang coba renungkan sejenak, apakah narkoba merupakan barang yang baik bagi manusia? Apakah narkoba mendukung kemajuan bangsa? Dan apakah narkoba meningkatkan kualitas generasi muda? Kami yakin sekali, bahwa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah “TIDAK”.

Bahkan sebaliknya, narkoba merupakan barang yang buruk, jelek, kotor, dan membahayakan. Hanya orang yang akalnya telah rusak saja yang mau mengonsumsi narkoba. Jika demikian, jelas sekali, bahwa narkoba adalah termasuk barang yang buruk, yang diharamkan oleh Allah SWT, sesuai ayat di atas.

Kesimpulannya, berdasarkan ayat di atas, narkoba merupakan barang yang buruk dan termasuk kategori barang yang diharamkan.

b. Dalil dari Hadist

Adapun dalil dari hadist yang mengharamkan narkoba adalah sebagai berikut :

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

Artinya : “*Semua yang memabukkan adalah khamr, dan semua yang memabukkan hukumnya haram*” (HR. Bukhari, no. 5575 dan Muslim, no. 2003).

Dalam hadist di atas jelas sekali, bahwa segala yang memabukkan hukumnya haram. Jika kita kaitkan dengan masalah narkoba, maka tidak ada satu jenis pun dari narkoba yang tidak memabukkan atau menghilangkan akal manusia. Bahkan, ia lebih memabukkan daripada miras. Dengan demikian, maka narkoba dihukumi haram sebagaimana miras.

Selain hadist di atas. Masih ada lagi hadist yang dijadikan dalil untuk mengharamkan narkoba, yaitu hadist berikut ini :

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya : “*Tidak boleh melakukan perbuatan yang membahayakan (diri) dan (membahayakan orang lain)*” (HR. Ibnu Majah dan Ahmad).

Berdasarkan hadist di atas, maka segala perbuatan yang berbahaya, baik bagi diri maupun orang lain, apapun jenisnya hukumnya haram. Pada hakikatnya orang yang menggunakan narkoba, ia telah melakukan bunuh diri secara perlahan-lahan terhadap dirinya. Sama saja dengan orang yang

merokok. Mereka tidak sadar, bahwa zat kimia yang masuk ke tubuhnya ibarat racun yang merusak badan.

Coba perhatikan, badan pecandu narkoba. Sungguh badan mereka yang tadinya sehat, kuat, dan bugar berubah menjadi lemah dan penyakitan. Otak mereka yang cerdas menjadi tumpul dan bebal. Nurani mereka yang bening pun menjadi keruh dipenuhi dengan angkara dan nafsu bejat kepada harta dan wanita.

Memang setan menipu dengan kelezatan sesaat yang semu. Para pecandu narkoba, tidak merasa bahwa sebenarnya mereka digiring ke liang kubur di balik ketertawaan mereka mencandu narkoba. Bahkan lebih ngeri dari itu, mereka sebenarnya diseret ke neraka yang panas menyala oleh setan durjana.

Dari hadist di atas, Islam selain melarang untuk membahayakan diri sendiri, juga melarang perbuatan yang membahayakan orang lain. Seperti mengajak teman memakai narkoba, menjual, menawarkan, menunjukkan tempat atau mengantarkan, mempromosikan, bahkan menjadi “Bandar” jelas hukumnya haram, karena termasuk dari membahayakan orang lain.

4. Metode Penanggulangan Narkoba

Setelah mengetahui akan persoalannya, maka dengan jelas terlihat bahwa merebaknya narkoba merupakan akibat yang lahir karena tatanan masyarakat tidak didasarkan pada Islam, ideologi kapitalisme-sekulerisme, yang membuat masyarakat ini menjadi bobrok moralitasnya. Dengan demikian

ada beberapa metode yang dilakukan dalam penanggulangan narkoba antara lain:³¹

1) Melalui pendidikan Islam sejak dini

Pembinaan generasi muda harus dilakukan sejak dini karena merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual bagi umat Islam yang menjadikan generasi yang mampu membentengi diri sendiri dari virus narkoba atau lainnya yang akan membahayakan kehidupannya.

Upaya pendidikan dan penanaman ajaran Islam yang dilakukan terhadap anak sangat banyak manfaatnya untuk menghindarkan anak dari perbuatan dan perilaku menyimpang. Khususnya terhadap keterlibatan kepada penyalahgunaan narkoba. Karena pendidikan agama perlu ditanamkan sejak dini, karena remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko yang lebih besar untuk melibatkan penyalahgunaan narkoba dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat.

Dan penting ditanamkan kepada anak atau remaja sedini mungkin bahwa penyalahgunaan narkoba haram hukumnya sebagaimana haramnya makan daging babi menurut ajaran Islam.

2) Pendidikan di lingkungan keluarga

Rumah tangga adalah unit terkecil dalam kelompok masyarakat, yang merupakan tempat tinggal pasangan suami istri dimana anak-anak dilahirkan dan dibesarkan, di sinilah tempat pertama kali bagi anak-anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai agama sejak dilahirkan.

³¹ Mashuri Sudiro. *Op. Cit.* Hal 122

Dengan demikian maka orang tua yang pertama kali mendidik, mengajar, membimbing, membina dan membentuk anak-anaknya. Orang tua juga mempunyai kewajiban penting yang sangat menentukan mutu dan suksesnya anak-anak di masa datang, antara lain: ³²

- a. Menanamkan nilai-nilai agama (Iman dan Ibadah), akhlak, budi pekerti, disiplin dan prinsip-prinsip luhur lainnya.
 - b. Memberikan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, contoh teladan yang baik, pengaruh dan pimpinan yang luhur dan mulia.
 - c. Melakukan kontrol dan mengendalikan seluruh tingkah laku putra-putrinya, baik di dalam maupun di luar rumah secara rutin dan bijaksana.
 - d. Menyediakan waktu untuk berkomunikasi (saling curah perasaan) antar anggota keluarga, menghindari pola hidup mewah, atau menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif, agar anak mencintai dan sibuk mengejar ilmu.
- 3) Pendidikan Agama Islam bagi Anak-anak Sekolah

Anak-anak usia pra sekolah tahun atau disebut balita sudah perlu dididik agama secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan. Anak-anak usia balita sudah diperkenalkan Allah SWT dan beberapa hal yang ghaib lainnya secara bijaksana, bersamaan dengan itu, mereka harus dibimbing untuk melakukan ibadah dan mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara ril dan kontinyu.

³²Ibid, hal. 127

4) Melalui Pendidikan Agama di Sekolah

Sekolah adalah tempat guru mengajar dan murid belajar sehingga terjadi proses belajar mengajar dan terciptalah masyarakat belajar yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk kepribadian, pengetahuan, ketrampilan anak didik yang kelak akan tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Dalam rangka membangun manusia seutuhnya, sekolah harus berorientasi pada pembangunan dan kemajuan sehingga dapat mencetak sumber daya manusia (kader-kader pembangunan) yang berilmu dan berketrampilan tinggi serta memiliki wawasan masa depan yang luas dan berakhlak mulia.

Untuk mensukseskan misi tersebut, maka sekolah harus memiliki pemimpin sekolah dan para guru yang handal serta tercipta masa depan cemerlang bagi murid-muridnya. Di samping begitu sekolah harus dilengkapi dengan kurikulum, tata tertib sekolah dan organisasi serta manajemen sekolah yang dinamis, dan mempunyai sarana dan prasarana yang memadai.

4.1. Upaya Preventif Oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Malang

Dalam upaya menanggulangi penyalahgunaan narkotika tanaman dan zat yang mengandung efek narkotika, BNN Kota Malang

melalui Seksi Pencegahan sudah melakukan beberapa tindakan, diantaranya adalah :

1. Sosialisasi
2. Advokasi
3. Pembentukan kader BNN
4. Sarana Promotif melalui talk show di radio dan media televisi lokal
5. Pembentukan LSM

Uraian di atas merupakan bagian dari upaya preventif yang dilakukan BNN Kota Malang, bagaimanapun juga kejahatan narkoba merupakan kejahatan yang terorganisir, jadi penanggulangannya pun juga harus secara terorganisir. Dalam memberi rasa percaya yang dilakukan dari Sie Pemberdayaan Masyarakat BNN Kota Malang, juga telah melakukan test urine terhadap anggota instansi-instansi penegak hukum yang ada di daerah Kota Malang, diantaranya anggota yang bekerja di Kantor Polresta Malang, Kantor Kejaksaan Malang, Lapas Kebonsari dan Lapas Lowokwaru. Tindakan tersebut dilakukan demi menumbuhkan kepercayaan bagi masyarakat, maka penegak hukumnya sendiri harus bersih dari narkoba.

Menghadapi berkembangnya variasi tanaman dan zat baru dalam upaya pencegahan yang dilakukan oleh BNN terhadap tanaman jenis atau zat baru yang mengandung narkoba adalah apabila tanaman

tersebut belum tertulis dalam lampiran Undang-undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, maka BNN dengan cara membawa langsung tanaman tersebut pada saat melakukan sosialisasi kepada masyarakat, hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa walaupun telah ditemukan jenis tanaman atau zat baru yang mengandung efek narkotika, belum tertulis dalam lampiran undang-undang, akan tetapi BNN tetap melarang untuk menyalahgunakannya. Fakta hukum yang terjadi di lapangan dengan kasus yang pernah ditangani oleh BNN Kota Malang tentang narkotika jenis tanaman, disebutkan bahwa menurut pernyataan BNN, Kota Malang sangat berpotensi akan tanaman yang mengandung efek narkotika, salah satunya adalah tumbuhan *khatinona*, oleh karena itu perlunya upaya penanggulangan narkotika.

4.2. Upaya Represif Oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Malang

Dalam rangka upaya represive atau penindakan setelah pelaku melakukan kejahatan, yang dilakukan oleh BNN Kota Malang ketika melaksanakan tugas menangani kasus penyalahgunaan tanaman atau zat yang mengandung efek narkotika yang berada di Kota Malang, yaitu melalui Seksi Pemberantasan telah berkoordinasi dengan pihak Kepolisian Satuan Narkoba untuk menindaklanjuti para pelaku. Perbuatan ini juga sudah diatur dalam pasal 54 Undang-undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika yang isinya :

“Pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”.

Akan tetapi, dalam misi pemberantasan, BNN lebih condong kepada jaringan pelaku pengedar narkoba, walaupun tidak meninggalkan para pelaku pengguna atau korban, karena di dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2009, pecandu atau pengguna mendapatkan sanksi lebih ringan, namun disini yang lebih membahayakan adalah para jaringan pelaku pengedar, karena para pengedar tersebut yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba hingga menjadi kecanduan barang haram tersebut. Sesuai peraturan yang telah tercantum dalam Pasal 111 s/d Pasal 126 Undang-undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkoba berkaitan dengan ketentuan pidana bagi pelaku pengedar narkoba. Ketika penulis melakukan wawancara dengan salah satu staf dari BNN Kota Malang, responden mengatakan bahwa pemberantasan para pelaku pengedar ini hingga ke akar-akarnya, bahkan menyita sampai ke aset-aset harta yang dimiliki oleh pelaku pengedar, karena bisa terjadi juga, bahwa harta kekayaan yang didapatkan tersebut merupakan hasil dari pencucian uang yang didapat dari penjualan narkoba.

Penyebab orang melakukan penyalahgunaan narkoba sesuai kasus yang pernah ditangani oleh BNN Kota Malang dikarenakan :

- a. Dari keluarga yang tidak harmonis (dampak dari broken home).

- b. Rasa ingin tahu yang tinggi karena mereka ingin coba-coba.
- c. Faktor lingkungan, karena pecandu itu tidak mungkin sendiri, selalu komunitas atau berkelompok.
- d. Faktor keimanan yang rendah.
- e. Tidak tahu akan bahayanya narkoba (hanya ikut-ikutan temannya atau orang lain).
- f. Yang diperparah mereka dapat terjerumus karena apa yang diinginkan terjadilah, dengan adanya narkoba dengan harga murah atau dalam istilahnya narkoba paket hemat.

Dalam kasus yang pernah ditangani oleh BNN pelaku penyalahgunaan narkotika selalu mempunyai modus yang berubah-ubah, agar tidak terjaring oleh aparat penegak hukum, diantaranya adalah dengan menggunakan modus operandi sebagai berikut :

No.	Modus Operandi
1.	Konvensional
2.	Swallow
3.	Bodypack
4.	Plester
5.	Ranjau
6.	Paket

Apabila terdapat tanaman yang mengandung efek narkotika, akan tetapi oleh masyarakat tanaman tersebut dapat dikonsumsi sebagai

makanan atau dijadikan obat. Pada dasarnya semua narkoba digunakan untuk obat terapi berefek yang berbeda-beda, seperti haluzinogen, depresen dan stimulan. Efek dari obat tersebut biasanya untuk menahan rasa sakit, depresi, bahkan obat pelangsing. Kemudian dalam menanggulangi penyalahgunaan narkotika apapun bentuk dan jenisnya, apabila tanaman tersebut berindikasi narkotika, maka tetap dilarang dan diancam tindak pidana.

4.3. Kendala BNN Kota Malang Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Variasi Tanaman Dan Zat Yang Mengandung Efek Narkotika

Dengan cara sosialisasi, menurut BNN pun belum bisa menekan angka untuk penyalahgunaan narkotika berkurang, akan tetapi masyarakat minimal menurut BNN memahami dan mengerti, sehingga apabila terdapat tanaman yang dianggap asing dan berbahaya, langsung menginformasikannya. Sementara ini BNN bekerja sama dengan Polresta, walaupun pelaksanaan Undang-undangnya sudah diatur, karena fasilitas di BNN Kota Malang sendiri belum lengkap. Salah satu kendala fasilitas yang belum ada di BNN Kota Malang adalah tidak adanya ruang tahanan atau sel untuk pelaku yang tertangkap oleh BNN. Jadi selama ini yang menangkap pelaku penyalahgunaan narkotika sementara adalah Polresta Kota Malang yang berkoordinasi dengan BNN Kota Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui peran pesantren dalam pembinaan korban narkoba ini adalah bentuk dari kata peran pesantren. Sebagai upaya dalam memperoleh kebenaran atau mencari jawaban atas pertanyaan dari masalah yang dihadapi peneliti, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menggunakan study lapangan, pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumen-dokumen untuk dikumpulkan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong LJ (2002) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁴²

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif, yaitu observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lain-lain. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid.

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, karena dengan pendekatan deskriptif kualitatif akan dihasilkan data-data yang berupa kata-kata, sebagaimana ciri-ciri yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai segala gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subyek yang alamiah. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dengan demikian, kriteria data pada penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah atau sering disebut sebagai metode naturalistik.⁴³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Lexy J. Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁴⁴

⁴³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:CV Alfabeta, 2009), hlm. 1

⁴⁴Lexy. J. Moleong. *Op, Cit*, hlm. 5

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung dan membaaur dalam komunitas subyek penelitian. Peranan penelitian sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

Selama di lapangan, peneliti telah melakukan pengamatan, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Lexy J. Moleong, bahwa pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.⁴⁵

Pada hari selasa tanggal 05 Mei 2015, peneliti melakukan beberapa pengamatan di lokasi penelitian, diantaranya adalah (1) mengamati bagaimana sejarah berdirinya Ponpes Az-Zainy yang kami lakukan wawancara terhadap Pengasuh Pondok Pesantren Az-Zainy yaitu Gus Zain Baik. (2) mengamati struktur bangunan lokasi penelitian.

Kemudian peneliti melakukan pengamatan tindak lanjut, yaitu pada hari kamis tanggal 07 s/d 21 Mei 2015, yang diantaranya adalah (1) mengamati bagaimana santri melakukan beberapa kegiatan yang ada di Ponpes Az-Zainy tersebut, seperti melakukan shalat lima waktu secara berjamaah, dalam hal ini yaitu shalat dhuhur, dzikir bersama setelah shalat dhuhur, membersihkan halaman Ponpes Az-Zainy dan makan siang secara

⁴⁵Ibid, hlm. 117

bersama. (2) menyebarkan angket terhadap sample. (3) melakukan wawancara dengan pengasuh Ponpes Az-Zainy, dalam hal ini yaitu Gus Zain Baik tentang usaha yang dilakukan pesantren dalam pembinaan korban narkoba.

Dan pada hari rabu tanggal 3 s/d 6 Juni 2015 peneliti melakukan (1) melakukan sesi dokumentasi serta kelengkapan data-data penelitian. (2) melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren Az-Zainy tentang keberadaan ponpes Az-Zainy Tumpang Malang.

C. Lokasi Penelitian

Sebagaimana yang telah tertera pada judul diatas, bahwasanya lokasi yang peneliti tentukan bertempat di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang. Alasan peneliti menentukan Pondok Pesantren ini sebagai tempat penelitian ialah karena Pondok Pesantren ini didirikan dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia atau anggota masyarakat yang memiliki cacat moral, seperti pecandu narkoba, orang stress, pemabuk dan lain sebagainya.

Dari sini peneliti mencoba mengangkat sebuah permasalahan yang mungkin menurut peneliti layak untuk diteliti yakni adakah peran sebuah Pondok Pesantren terhadap pembinaan korban narkoba. Sebab, sebuah Pondok Pesantren pada umumnya didirikan hanya untuk memperbaiki akhlak manusia atau anggota masyarakat dan memperdalam ilmu-ilmu agama. Maka dari itu, Ponpes Az-Zainy ini berbeda dengan pondok-pondok yang lainnya.

Pondok pesantren Az-Zainy terletak di Dusun Bangilan, Desa Pandanajeng, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, didirikan oleh KH. Zain Baik (Gus Zain). *“Saya niat dan termotivasi untuk mendirikan Pondok*

Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy ini khusus untuk orang-orang gila/stres dan akibat narkoba, mengingat sudah banyak pesantren lain yang hanya mengkhususkan membina orang waras. Bagi saya mereka itu (orang gila / stres dan akibat narkoba) juga mempunyai hak untuk sembuh dan mempunyai hak untuk mendapatkan ilmu akhlak dan pendidikan umum”.

Kata Gus Zain.

Salah satu permasalahan sosial yang hadir di tengah-tengah masyarakat adalah adanya kenyataan, bahwa sebagian dari anggota masyarakat kita mengalami gangguan mental karena berbagai sebab. Ketatnya permasalahan ekonomi yang menghimpit dan kecanduan narkoba merupakan sebagian dari penyebab masalah gangguan mental tersebut.

Keberadaan anggota masyarakat yang mengidap gangguan mental-stres sampai dengan gila, memberikan beban tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Pada tingkatan tertentu, keberadaan mereka sangatlah meresahkan.

Ponpes Az-Zainy telah dan akan terus menyediakan solusi akan permasalahan tersebut. Dengan metode Doa dan pembinaan spiritual, selama ini, Ponpes Az-Zainy telah menjadi bagian penting bagi upaya mengurangi beban masyarakat tersebut.

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti peranan pondok pesantren terhadap pembinaan korban narkoba, serta pendekatan yang dilakukan dalam membina korban narkoba.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan salah satu komponen utama dalam proses pelaksanaan penelitian. Karena pembacaan dan analisis peneliti didapatkan dari data yang telah diperoleh. *Lofland dan Lofland* menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁶

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.⁴⁷ Sumber data informasi atau informan dari data ini adalah pengasuh Ponpes Az-Zainy, santri korban penyalahgunaan narkoba, serta tokoh masyarakat sekitar di Ponpes Az-Zainy Tumpang Malang.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh data dari informasi yang diberikan oleh informan yang bersangkutan. Misalnya, pernyataan yang dikemukakan oleh pengurus pondok pesantren Az-Zainy, pengasuh pondok pesantren Az-Zainy, serta santri pondok pesantren Az-Zainy.

Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti seperti, hasil gambar, foto, profil pesantren dan lain

⁴⁶Ibid, hlm. 157

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

sebagainya. Data ini sebagai pelengkap atau pendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian, yaitu pondok pesantren Az-Zainy.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menghimpun data secara empiris. Dari data tersebut dimaksudkan untuk memahami ragam kegiatan yang dikembangkan menjadi suatu pola temuan peneliti, pola temuan tersebut selanjutnya diverifikasikan dengan mengujikan kebenarannya bertolak pada data baru yang spesifik.

a. Metode interview/wawancara

Metode interview atau wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (dalam hal ini yang dimaksud adalah informan).⁴⁸

Adapun wawancara ini ditujukan kepada pengasuh Ponpes Az-Zainy, santri korban penyalahgunaan narkoba dan tokoh masyarakat sekitar Ponpes Az-Zainy Tumpang Malang dengan pertanyaan :

1. Untuk pengasuh Ponpes Az-Zainy :
 - Bagaimana awal mula atau sejarah berdirinya Pondok Pesantren Az-Zainy?
 - Kapan Pondok Pesantren Az-Zainy didirikan dan diresmikan?
 - Apa yang melatarbelakangi didirikannya Pondok Pesantren Az-Zainy ini?

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Op, Cit.* Hlm 144

- Mengapa santri yang dibina adalah santri yang berasal dari orang-orang cacat moral dan gangguan jiwa?
 - Bagaimana usaha yang dilakukan pesantren dalam pembinaan korban narkoba?
 - Kitab apa saja yang menjadi bahan referensi dalam membina korban narkoba?
 - Aktivitas-aktivitas apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren ini dalam membina korban narkoba?
 - Apa harapan anda sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Az-Zainy ini untuk ke depannya?
2. Untuk santri korban penyalahgunaan narkoba :
- Hal apa saja yang mempengaruhi anda untuk mengkonsumsi narkoba?
 - Bagaimana reaksi keluarga setelah mengetahui menggunakan narkoba?
 - Apa latar belakang santri untuk masuk di Pondok Pesantren Az-Zainy?
 - Apa saja perubahan-perubahan yang terjadi selama mengabdikan di Pondok Pesantren Az-Zainy?
 - Apa harapan anda masuk dan mengabdikan di Pondok Pesantren Az-Zainy?
3. Untuk tokoh masyarakat sekitar ponpes Az-Zainy :
- Siapa nama ibu/bapak/Sdr/i?

- Bagaimana tanggapan bapak/ibu/sdr/i terhadap keberadaan Pondok Pesantren Az-Zainy?
- Apakah harapan anda terhadap keberadaan Pondok Pesantren Az-Zainy?

Lexy J. Moleong menjelaskan, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawacarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁹

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembinaan Korban Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Tumpang Malang. Adapun sumber informasi (informan) adalah pengasuh ponpes Az-Zainy, santri korban penyalahgunaan narkoba, serta tokoh masyarakat sekitar ponpes Az-Zainy.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan tidaknya isi wawancara.

Metode ini merupakan metode untuk mencari data yang dilakukan dengan cara berlangsung dengan responden atau sumber data. Cara ini dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan responden atau sumber data. Cara ini dilakukan dengan cara komunikasi verbal jadi semacam

⁴⁹ Lexy J. Moleong. *Op. Cit.* hlm.74

percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁵⁰ Metode wawancara dipergunakan apabila seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut, dan juga dapat untuk memperoleh data tentang peranan pondok pesantren, khususnya pembinaan terhadap korban narkoba, bagaimana strategi atau usaha yang dilakukan pondok pesantren Az-Zainy dalam pembinaan korban penyalahgunaan narkoba.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana peranan pondok pesantren Az-Zainy terhadap pembinaan korban narkoba, dan langkah-langkah apa saja yang telah dilaksanakan oleh Ponpes Az-Zainy dalam mencapai tujuan tersebut.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi struktur. Menurut Arikunto dalam teknik ini mula-mula peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang mendalam.⁵¹

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena sosial yang diteliti. Maksudnya, peneliti melihat dan mendengar (termasuk menggunakan tiga

⁵⁰ Nasution, *Metode Research* (Bandung:Jemmars,1991), hlm.153

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hlm. 203

alat indera lainnya) tentang apa yang dilakukan, dikatakan, diperbincangkan para responden dan aktifitas kehidupan sehari-hari, baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudahnya. Aktifitas yang diamati terutama yang berkaitan dengan topik penelitian tanpa melakukan intervensi atau member stimulus-stimulus pada aktifitas subjek penelitian.⁵²

Menurut Suharsimi Arikunto yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan pencatatan.⁵³ Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dengan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang diselidiki.⁵⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan.

Metode ini sangat tepat untuk mengetahui obyek secara langsung suatu peristiwa, kejadian maupun masalah yang sedang terjadi di lapangan penelitian.

Dalam hal ini metode digunakan untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum, lingkungan ponpes Az-Zainy, sarana dan prasarana ponpes Az-Zainy, sikap atau tingkah laku santri koban narkoba

⁵² Sanapiah Faisal. *Op. Cit.* hlm.74

⁵³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, (Jakarta:Bina Aksara,1993) hlm.38

⁵⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta:Fakultas Ekonomi UII, 2000) hlm.58

sehari-hari, kegiatan-kegiatan di ponpes Az-Zainy serta metode-metode yang digunakan oleh ponpes Az-Zainy terhadap pembinaan korban narkoba.

Jadi dengan menggunakan model ini, berarti peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap peneliti dan sebagai obyek penelitian, terutama mengenai peranan pondok pesantren terhadap pembinaan korban narkoba di pondok pesantren rehabilitasi mental Az-Zainy.

Partisipasi peneliti di lapangan tergantung pada kebutuhan. Bisa dari partisipasi yang pasif, mulai dari melihat-lihat lokasi penelitian mendengarkan pendapat informan, memperhatikan perilaku informan, sampai pada partisipasi aktif seperti ikut serta dalam pembinaan korban narkoba di Ponpes Az-Zainy Malang.

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di Ponpes Az-Zainy untuk mendapatkan data, data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah letak dan keadaan geografis, sarana prasarana serta strategi ponpes Az-Zainy dalam pembinaan korban narkoba.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan informasi dari catatan penting, baik dari lembaga atau organisasi, maupun perorangan.⁵⁵ Dari asal kata dokumen,

⁵⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM, 2004), hlm. 72

yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyadiki benda-benda tertulis seperti: buku-buku mejalah, dokumen, peraturan-perturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Metode ini menggunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkapkan oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis melihat arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan, diantaranya tentang: sejarah berdirinya ponpes Az-Zainy, struktur organisasi, kegiatan-kegiatan yang ada di Ponpes Az-Zainy sarana- dan prasarana pompes Az-Zainy, serta jadwal kegiatan santri ponpes Az-Zainy.

Metode studi dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan:

1. Sejarah berdirinya ponpes Az-Zainy
2. Sarana- dan prasarana pompes Az-Zainy
3. Struktur organisasi
4. Kegiatan-kegiatan yang ada di Ponpes Az-Zainy

F. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode dskriptif kualitatif, yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data diperoleh. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan suatu peristiwa, gejala, kejadian, yang terkaji pada saat sekarang, artinya penelitian deskriptif adalah mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada

masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat peneliti yang dilaksanakan.⁵⁶

Penelitian yang semacam ini disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi aktual yang mendetail yang menggambarkan identifikasi masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek yang sedang berlangsung.⁵⁷

Maksud dari analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Pengklasifikasian materi (data) penelitian yang telah terkumpul dalam satuan-satuan, elemen-elemen, atau unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih seluruh data dari informan, baik melalui observasi, interview maupun dokumentasi dicatat secermat mungkin dan dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan. Semua data itu kemudian dianalisis secara kualitatif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dokumen pribadi, serta dokumen resmi. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat

⁵⁶ Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64

⁵⁷ Sumandi. Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 20

koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.

Data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan presentase. Teknik ini untuk menentukan, menafsir, serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data tersebut. Dalam hal ini, peneliti terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama proses pembinaan korban narkoba berlangsung, berkaitan dengan peranan pondok pesantren terhadap pembinaan korban narkoba di pondok pesantren rehabilitasi mental Az-Zainy Tumpang Malang. Disamping itu juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh di lapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini penulis dapat menyajikan data yang ada.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut dibutuhkan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi yang diperdalam

Dalam penelitian ini memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa.

Untuk keperluan itu teknik ini menuntun agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara sementara (*tentative*). Dan penelaahan secara terperinci tersebut dapat dilakukan.

2. Triangulasi

Yang dimaksud triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data lain itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya.⁵⁸

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Op, Cit*, hlm. 178

di atas, untuk membuktikan kepastian data, yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, peneliti menentukan tema peranan pondok pesantren terhadap korban narkoba, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara terhadap semua narasumber, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, sebagai pembanding data yang telah diperoleh peneliti.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti sudah membaca keadaan pesantren dan masyarakat yang menarik untuk diteliti. Peneliti mulai memberikan pemahaman, bahwasanya peran pesantren terhadap pembinaan korban narkoba yang layak untuk diteliti. Selain itu peneliti juga bisa memulai untuk melakukan pra pengamatan terkait dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti juga membuat rancangan/desain penelitian dan mencari beberapa buku untuk dijadikan referensi agar penelitian lebih fokus dan terarah, serta membuat pedoman wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pekerjaan lapangan, merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian. Hal-hal yang penting untuk dilakukan sebelum penelitian berlangsung adalah proses perizinan. Karena

prosedur seorang peneliti adalah dengan adanya izin dari obyek yang akan diteliti. Setelah itu peneliti mulai melakukan penggalian data yang diinginkan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berbagai data baik, data primer dan data sekunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, serta peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh dari penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih terloncati.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian adalah laporan yang merupakan tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data, serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy

Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy merupakan salah satu nama pondok yang menangani para penderita penyakit gangguan jiwa (gila) dan penderita penyalahgunaan narkoba. Pondok tersebut berada di Dusun Bangilan, Desa Pandanajeng, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang bagian timur. Pondok Pesantren Az-Zainy berdiri pada tanggal 21 September 2001, di atas lahan seluas ±1 ha, yang didirikan oleh KH. Zain Baik atau yang lebih dikenal dengan sapaan Gus Zain yang berasal dari Kota Probolinggo. Pembangunan pondok ini berawal dari semakin bertambahnya jamaah istighosah yang beliau bina. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu bulan sekali, tepatnya pada hari Jum'at pahing malam Sabtu pon. Jumlah jamaah yang bertambah ini bukan hanya dikarenakan mengikuti istighosah saja, melainkan karena adanya pengobatan yang dilakukan Gus Zain kepada para jamaahnya. Dengan terus bertambahnya jamaah tersebut, maka Gus Zain mendirikan pesantren Az-Zainy.⁵⁴

Dalam pembangunan pondok ini, beliau juga termotivasi dari banyaknya pondok pesantren yang hanya mengkhususkan orang waras (sehat akalnya) atau normal, beliau berfikir bahwa orang yang sakit jiwanya juga memiliki hak

⁵⁴ Dokumen Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy pada tanggal 3 Juni 2015

selayaknya orang waras atau normal pada umumnya, baik dalam segi ilmu ataupun penanganannya.⁵⁵

Banyak masyarakat yang menganggap orang yang sakit jiwanya merupakan aib atau hal yang memalukan bagi keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga mereka mengabaikan orang yang menderita gangguan jiwa di sekitarnya, bahkan ada sebagian keluarga yang mengasingkannya jauh dari keramaian umum, dikarenakan malu mempunyai kerabat yang terganggu jiwanya. Terkadang pengasingan itu juga dilandasi karena tidak sedikit memang orang yang mengalami gangguan jiwa, terkadang juga berperilaku yang di luar kewajaran, sehingga membahayakan bagi masyarakat sekitar. Padahal, mereka (orang gila) butuh uluran tangan kita, perhatian, kasih sayang dan tempat yang layak sebagaimana orang-orang di sekitarnya, terutama dari pihak keluarganya.⁵⁶

Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy ini didirikan dengan tujuan khusus menangani para pecandu narkoba dan para penderita gangguan kejiwaan. Dalam penanganannya, pondok Az-Zainy menggunakan suatu metode yang berbeda dari metode pengobatan yang dilakukan di tempat lain, seperti yang diadakan di rumah sakit pada umumnya. Di rumah sakit penanganannya lebih kepada penggunaan obat-obatan medik maupun non medik, seperti herbal maupun non herbal.⁵⁷

Sedangkan metode yang digunakan di Pondok ini adalah dengan menggunakan terapi sufistik, yaitu upaya cara penyembuhan dengan

⁵⁵ Website Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

⁵⁶ *Ibid*,

⁵⁷ Redaksi Jawa Pos Radar Malang, hari Jum'at tanggal 24 Oktober 2014

menggunakan metode-metode yang bernuansa tasawuf, diantaranya dengan menggunakan metode do'a, dzikir, sholat dan lain-lain.⁵⁸

Pada intinya metode tersebut bertujuan untuk mengembalikan jiwa manusia yang bersih dan sehat seperti manusia yang baru dilahirkan. Dengan itu, mereka akan sadar akan kesalahannya, sehingga bisa menghadapi dan mengatasi permasalahan yang terjadi pada kehidupannya. Maka jika jiwa mereka bersih dan sehat sebagai langkah awal agar diri lebih dekat dengan Sang Khalik. Ketika mereka dekat dengan Tuhannya, maka dia merasakan ketenangan dalam hidupnya, sehingga dia terhindar dari kemungkinan mengalami stres yang berujung pada terganggunya jiwa atau gila.⁵⁹

Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy terletak sangat strategis dan representatif yaitu dikelilingi perkebunan yang sangat subur dengan hawa yang sejuk, yaitu di Dusun Bangilan, Desa Pandanajeng yang di apit oleh Desa Slamet di bagian utara, Desa Ngingit sebelah selatan, Desa Kidal sebelah barat, dan Desa Pulungdowo di sebelah timurnya, serta berada tidak jauh dari jalan raya Karang jambe yang menghubungkan antara kota kecamatan Tumpang dari Malang Kota, dengan sarana yang memadai yang memudahkan transportasi dari segala kendaraan untuk menuju Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy.⁶⁰

⁵⁸ Dokumen Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy pada tanggal 3 Juni 2015

⁵⁹ *Ibid*,

⁶⁰ Hasil Observasi pada tanggal 5 Mei 2015

Bpk. Samsun Subagyo, selaku bendahara Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy mengatakan kepada peneliti :

“Untuk biaya di Pondok ini menerapkan biaya kurang lebih satu juta rupiah untuk keperluan makan dan lain sebagainya.”⁶¹

Dengan lingkungan dan suasana yang sejuk, dan masyarakat yang pada hakikatnya masih kental dengan nuansa pedesaan yang guyup rukun, ramah dan mudah di ajak berkomunikasi, serta suasana yang hening jauh dari hiruk pikuk keramaian kota dan bisingnya kendaraan sedikit banyak membantu menambah kenyamanan penghuni pesantren, ditambah dengan sambutan dari masyarakat sekitar yang begitu baik, terbukti dengan seringnya masyarakat sekitar yang mengirimkan makanan kepada pengurus maupun pasien. Sehingga membantu menambah konsentrasi mengembalikan pola pikir daya ingatan yang sedikit terganggu atau bahkan hilang akibat sakit jiwanya atau akibat penyalahgunaan narkoba yang merusak mental generasi muda negeri ini yang diderita oleh para santri pesantren dan rehabilitasi mental Az-Zainy.⁶²

Pengasuh Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy, yaitu Gus Zain mengatakan kepada peneliti :

“Di pesantren ini para pasien atau santri diperlakukan seperti manusia normal dan sehat pada umumnya. Antara pasien gangguan jiwa yang parah, sedang, bahkan yang sembuh dibaurkan menjadi satu tanpa adanya batasan, kecuali dalam pelaksanaan shalat berjamaah memang dipisah antara yang sudah agak sembuh dengan yang memang masih belum bisa membedakan antara yang bersih atau kotor dengan alasan tetap menjaga kesucian masjid yang ada di pondok pesantren tersebut”.⁶³

⁶¹ Samsun Subagyo, Bendahara Pondok Pesantren Az-Zainy Malang, *Wawancara*, Kantor Pondok Az-Zainy, pada tanggal 5 Mei 2015

⁶² Hasil Observasi pada tanggal 5 Mei 2015

⁶³ Zain Baik, Pengasuh Pondok Pesantren Az-Zainy Malang, *Wawancara*, Kantor Pondok Az-Zainy Malang, pada tanggal 5 Mei 2015

Dalam melaksanakan sholat setiap hari, para santri selalu dipantau dan dilihat oleh para pengurus, bagi santri yang dianggap sudah tertib dan rapi dalam melaksanakan sholat, maka dia akan dipindah untuk sholat di masjid, kemudian diajari mengaji Al-Qur'an setiap selesai jamaah sholat maghrib yang sedang dipimpin oleh beberapa warga sekitar, seperti halnya santri yang sholat di aula pondok, santri yang sudah diperbolehkan sholat di masjid pun selalu dipantau, kemudian yang sudah dianggap sehat mentalnya, maka dishowankan (dihadapkan) pada Gus Zain, karena hanya beliau yang berhak menentukan mana santri yang sudah diizinkan pulang kembali ke keluarganya dan mana santri yang memang masih harus menjalani penyembuhan di pondok.⁶⁴

Dalam mengawal proses penyembuhan, serta memberikan kenyamanan bagi penghuni Pondok Pesantren Az-Zainy sistem keamanannya sangat diperhatikan, setidaknya harus ada tujuh pengurus yang selalu siaga, satu di bagian kantor, dua di bagian dapur sebagai juru masak bagi semua penghuni pondok (khusus siang hari), dua sebagai pengawas dan membimbing segala aktifitas santri dan melayani tamu atau keluarga santri yang berkunjung, satu sebagai driver dan satu sebagai penjaga pintu gerbang masuk pondok, dan itu berjalan selama 24 jam nonstop, berputar dengan sistem bergantian antara petugas siang dan malam.⁶⁵

Selain waktu sholat, semua santri dijadikan satu saling membaaur antara satu dengan yang lainnya, dengan cara ini mereka saling berkomunikasi satu sama lain dan juga mereka akan membentuk kelompok-kelompok kecil, tentunya

⁶⁴ Redaksi Jawa Pos Radar Malang, hari Jum'at tanggal 24 Oktober 2014

⁶⁵ *Ibid*,

dengan selalu dalam pengawasan pengurus pondok. Dengan melihat bagaimana cara mereka berkomunikasi, kita dapat melihat tingkat kesembuhannya.⁶⁶

Ketika pertama kali pasien atau santri (korban penyalahgunaan narkoba) masuk ke Pondok Az-Zainy, mereka diberi terapi totok di sekitar bagian kepalanya yang berfungsi untuk memperlancar peredaran darah, sehingga syarafnya kembali lancar karena tidak sedikit santri yang baru masuk kadang bertingkah di luar kewajaran, seperti mengamuk, berteriak dan lain sebagainya. Setelah pasien dinyatakan diterima di pondok ini, kesehariannya mereka diberi minuman dan makanan yang sudah di asma' (diberi doa oleh Gus Zain) terutama lewat media air minum dan mandi. Setelah santri tinggal di pondok, maka mereka harus mengikuti kegiatan yang ada di Pondok tersebut.⁶⁷

2. Jadwal Kegiatan Santri Korban Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy

Adapun beberapa kegiatan yang telah ditentukan oleh pembina Pondok Az-Zainy bagi santri (korban narkoba) yang menetap di pondok tersebut dan harus diikuti oleh seluruh santri korban narkoba tanpa kecuali dengan bimbingan dari pengasuh atau pengurus pondok, yaitu antara lain :⁶⁸

⁶⁶ Hasil Observasi pada tanggal 7 Mei 2015

⁶⁷ Website Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

⁶⁸ Dokumen Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy pada tanggal 3 Juni 2015

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy

Waktu	Kegiatan
03.00	Persiapan untuk sholat - Sholat tahajjud - Sholat hajad - Sholat subuh
05.00	Baca Al-qur'an dan Dzikir
07.00	Membersihkan seluruh kawasan pondok pesantren
09.00	Baca Al-qur'an
11.00	Persiapan sholat dzuhur
14.00	Dzikir
15.00	Sholat ashar Baca Al-qur'an
17.00	Persiapan sholat Maghrib Dzikir / ceramah
19.00	Sholat Isya' Baca Al-qur'an (ceramah / terapi)

a. Mandi

Aktifitas mandi dilaksanakan para santri sebanyak tiga kali sehari, yaitu pada pukul 07.30, 12.00 dan 15.30. Dalam pelaksanaannya, para pengurus tetap mendampingi dan terkadang juga memandikan santri yang memang masih dalam keadaan parah, belum bisa apa-apa, karena sering terjadi para santri tersebut hanya bermain air, dan juga ada yang melamun (bengong) saja tanpa tahu apa yang dilakukan oleh teman-teman mereka dan bahkan apa yang mereka lakukan sendiri sehingga masih harus dimandikan pengurus pondok.

b. Senam Pagi

Senam pagi dilaksanakan pada pukul 06.00. kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar paru-paru dipompa dengan udara yang segar dan bersih, sehingga lebih banyak oksigen dalam darah kita merangsang otak yang membantu

untuk meningkatkan kesehatan mental, menyegarkan pikiran dan tubuh serta meningkatkan tingkat kebugaran fisik didukung oleh alam yang sejuk dengan udara yang segar. Karena tubuh yang sehat akan menimbulkan pikiran yang rileks dan nyaman, dengan berolahraga manusia akan sehat jasmani dan rohaninya, serta menambah spirit dalam menyembuhkan santri yang sedang terganggu jiwanya.

c. Sholat

Sholat yang diwajibkan bagi penghuni pondok pesantren dan rehabilitasi mental Az-Zainy adalah sholat fardlu pada waktu shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sholat dilakukan secara berjamaah di masjid yang berada di lingkungan pondok bagi yang sudah agak sembuh, dan di aula luar depan kamar bagi yang belum sembuh. Kegiatan ini diharapkan dan diarahkan untuk melatih para santri agar disiplin dalam menjalankan ibadah yang akhirnya akan berpengaruh pada setiap aktifitas pribadi mereka.

d. Makan tiga kali sehari pada pukul 08.00, 12.30 dan 16.00

e. Istighosah umum

Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh para santri yang menghuni pondok, tapi juga diikuti oleh santri non rehabilitasi mental serta warga sekitar yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu pada jum'at pahing. Adapun salah satu tujuan dari kegiatan ini, yaitu sebagai rutinitas jama'ah yang diasuh oleh Gus Zain, serta bertujuan untuk membantu mendoakan para santri yang menghuni pondok pesantren rehabilitasi mental Az-Zainy.

- f. Belajar membaca Al-Qur'an bagi santri yang sudah 80-90% sembuh, hafalan surat pendek, hafalan doa dan membaca tahlil.
- g. Cek kesehatan yang dilakukan pada setiap hari rabu. Kegiatan ini bertujuan melihat kondisi kesehatan fisik para santri.
- h. Bersih-bersih lingkungan pondok

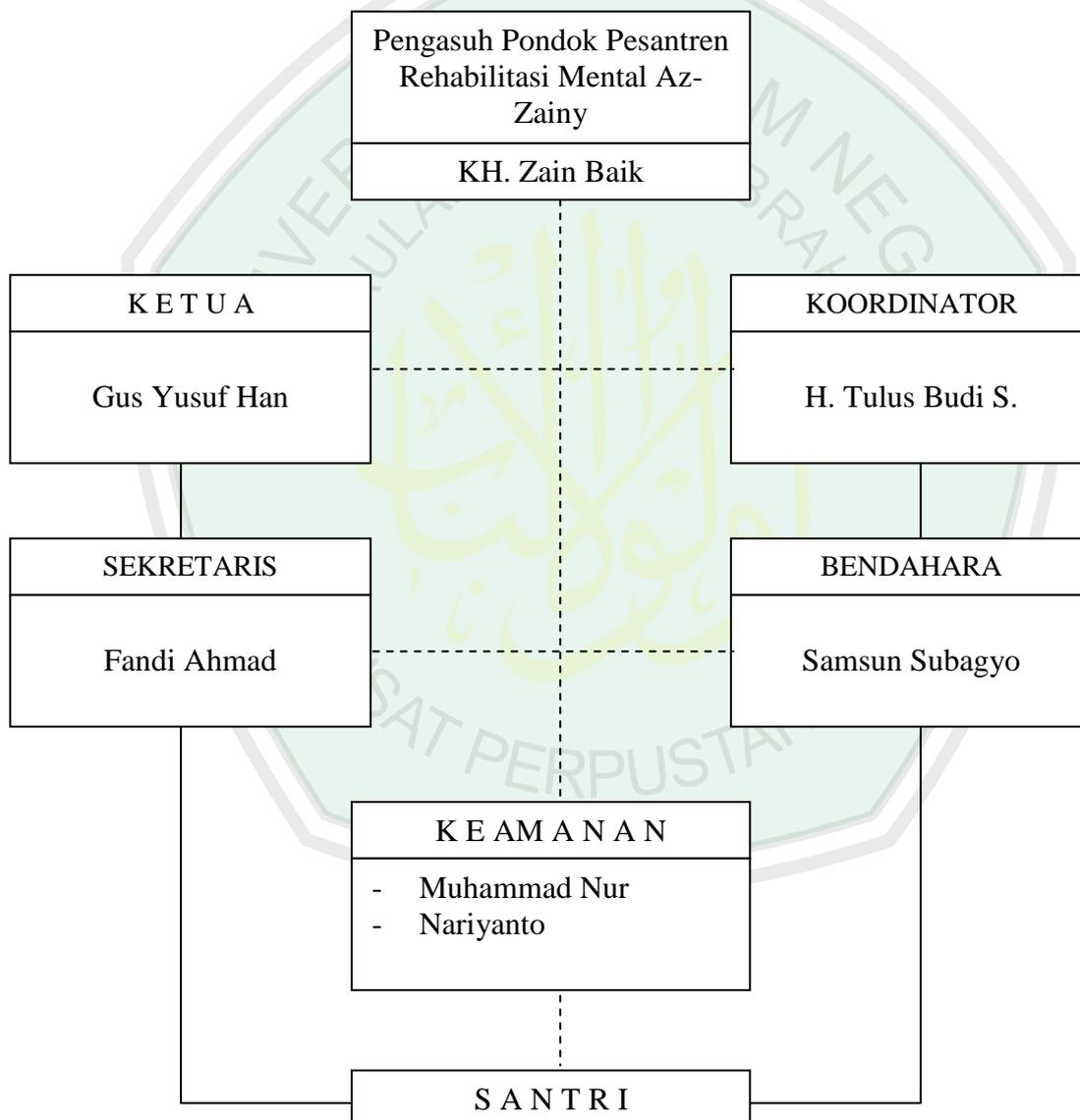
Kegiatan bersih-bersih ini merupakan hal yang harus dilakukan bagi para santri, karena di pondok ini sangat menjaga akan kebersihan lingkungannya, meskipun mayoritas penghuninya orang yang sakit jiwanya, selain itu juga untuk melatih mengembalikan jiwa manusia yang suka akan kebersihan hati, tempat tinggal, maupun lingkungannya.⁶⁹

⁶⁹ Dokumen Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy pada tanggal 3 Juni 2015

3. Susunan Kepengurusan di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental

Az-Zainy Malang

Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy mempunyai susunan kepengurusan sebagai berikut :⁷⁰



⁷⁰ Dokumen Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang pada tanggal 3 Juni 2015

Pembinaan para santri yang ditangani langsung oleh pengasuh pondok pesantren dan rehabilitasi mental Az-Zainy Malang yang dibantu oleh pengurus-pengurus lain sesuai dengan tugas yang mereka terima. Para pengurus menjaga dan mengawasi para santri selama 24 jam secara bergantian agar proses penyembuhan dapat berjalan secara maksimal.

4. Letak geografis

Pondok pesantren dan rehabilitasi mental Az-Zainy merupakan salah satu pondok yang terletak di Dusun Bangilan Desan Pandanajeng Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

Adapun pondok pesantren dan rehabilitasi mental Az-Zainy Malang berada diantara :

- a. Sebelah Utara Desa Slamet
- b. Sebelah Selatan Desa Ngingit
- c. Sebelah Timur Desa Pulungdowo
- d. Sebelah Barat Desa Kidal

Selain fasilitas yang lengkap, pondok Az-Zainy terletak di daerah yang jauh dari kebisingan kendaraan dan juga dikelilingi perkebunan. Suasana yang tenang dan udara yang segar dapat membantu proses penyembuhan yang dilakukan di pondok tersebut.⁷¹

⁷¹ Dokumen Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy pada tanggal 3 Juni 2015

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan yang sangat penting sekali sebagai proses pembinaan. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka suatu pembinaan tidak akan berhasil.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy adalah sebagai berikut:⁷²

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	1 Unit
	Tempat Wudhu Laki-Laki	1 Unit
	Tempat Wudhu Perempuan	1 Unit
2.	Ruang Aula (seminar, resepsi, pernikahan)	1 Unit
3.	Kamar Tidur :	
	Kamar tidur di dalam ruang asrama	12 Kamar
	Kamar tidur sebelah barat	7 Kamar
	Kamar tidur sebelah timur asrama	8 Kamar
	Kamar tidur di ruang VIP	3 Kamar
	Kamar tidur di ruang VVIP	1 Kamar
	Kamar Mandi :	
	Kamar mandi untuk ruang VVIP	1 Unit
	Kamar mandi untuk ruang VIP	2 Unit
	Kamar mandi untuk ruang asrama	10 Unit
4.	Ruang :	1 Unit

⁷²Dokumen Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang pada tanggal 3 Juni 2015

	Ruang Kantor	1 Unit
	Ruang Konsultasi	1 Unit
	Ruang Pengasuh	1 Unit
	Ruang Tamu Laki-laki	1 Unit
	Ruang Tamu Perempuan	1 Unit
	Lobby	1 Unit
	Dapur	1 Unit
	Gedung Serbaguna	1 Unit
5.	Tempat parkir luar pondok pesantren	1 Unit
	Tempat parkir di dalam pondok pesantren	1 Unit
	Tempat Jemuran	1 Unit
6.	Kendaraan Operasional :	
	Mobil Isuzu Panter	1 Unit
	Motor vespa	1 Unit
	Motor Honda	1 Unit
7.	Rumah tempat tinggal pemilik	1 Unit

Dengan adanya sarana dan prasarana yang telah tersedia di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy tersebut, diharapkan dapat mempermudah jalannya pengobatan.⁷³ Adanya fasilitas itu juga dapat mempermudah bagi pihak keluarga santri untuk melihat kondisi atau besuk keluarganya, karena tidak jarang keluarga santri yang menginap di Pondok

⁷³ Dokumen Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang pada tanggal 3 Juni 2015

Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Tumpang Malang dengan tujuan ingin menjaga dan mengetahui penanganan yang dilakukan di Pondok tersebut terhadap keluarganya.

6. Perkembangan Pondok Pesantren Az-Zainy Malang

Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Tumpang Malang merupakan salah satu pondok yang menangani para penderita gangguan kejiwaan dan kecanduan narkoba yang diasuh oleh KH. Zain Baik. Dari data yang diperoleh, pesantren ini memiliki 59 santri, 6 perempuan dan 53 laki-laki.⁷⁴

Pengasuh Pondok Pesantren Az-Zainy, yaitu Gus Zain mengatakan kepada peneliti :

“Di pondok Az-Zainy tidak diberlakukan pengurangan atau pemasangan terhadap pasien, namun mereka para pasien dibaurkan menjadi satu dalam lingkungan pondok, guna membuat mereka saling berkomunikasi sehingga lebih mudah bagi para pengurus dalam pengawasannya”⁷⁵

Dengan terus bertambahnya jumlah santri yang tinggal di Pondok Az-Zainy, serta santri yang sudah keluar dari pondok ini, karena dinyatakan sudah sembuh oleh Gus Zain membuat kalangan masyarakat sekitar dan berbagai negara bagian percaya akan proses penyembuhan yang dilakukan disana, yang mana proses tersebut menggunakan terapi spiritual.

Dengan berjalannya waktu, pondok pesantren dan rehabilitasi mental Az-Zainy mendapat kepercayaan dalam hal menangani penderita penyakit gangguan jiwa dan korban penyalahgunaan narkoba, sehingga semakin banyak pihak keluarga yang menitipkan anggota keluarganya di pondok tersebut. Menurut

⁷⁴ Website Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

⁷⁵ Zain Baik, Pengasuh Pondok Pesantren Az-Zainy Malang, *Wawancara*, Kantor Pondok Az-Zainy, pada tanggal 5 Mei 2015

keterangan yang didapat, bahwa para orang tua telah mendapatkan hasil yang memuaskan setelah menitipkan anaknya di Pondok Az-Zainy, dengan kondisi awal anak mereka yang sangat memprihatinkan atau parah (gila) setelah ditangani di pondok ini terlihat jelas perubahannya, yang dulunya suka marah-marah, bicara sendiri, dan bahkan buang air kecil di sembarang tempat kini sudah tidak seperti itu lagi.⁷⁶

Dengan hasil yang memuaskan dan jelas ini, semakin banyak yang berdatangan untuk menitipkan anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa serta kecanduan narkoba, yang rata-rata mereka sudah tidak sanggup lagi menangani sendiri dan juga sudah berusaha ke berbagai tempat yang mereka datangi, namun tidak ada hasil.

Dengan keadaan tersebut, Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy menjalin kerjasama dengan Pemerintah Kota dan Pemerintah Kabupaten (Dinas Sosial, TNI dan Polri), kerjasama dengan Negara Singapura dan Thailand, serta dengan lembaga-lembaga di sekitar masyarakat.⁷⁷

7. Kegiatan Pesantren dan Rehabilitasi

Adapun kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Tumpang Malang adalah sebagai berikut :⁷⁸

1. Istighosah rutin Jumat Pahing

2. Majelis Ta'lim

⁷⁶ Redaksi Jawa Pos Radar Malang, hari Jum'at pada tanggal 24 Oktober 2014

⁷⁷ *Ibid*,

⁷⁸ Dokumen Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang pada tanggal 3 Juni 2015

Majelis ini adalah kajian ilmu Al-Qur'an, Al-Hadist, Ilmu Akhlak untuk seluruh lapisan masyarakat yang dikaji adalah Kitab Dzurratun Nasihin dan Tanbihul Ghafilin.

3. Majelis Dzikir

Mengadakan Dzikir bersama dalam rangka untuk menenangkan jiwa dan mengingat Allah lebih banyak. Majelis dzikir ini terbuka untuk umum dan dilaksanakan setiap Jumat Pahing dan Malam Jumat Legi.

4. Majelis Istighosah

Dilaksanakan satu kali setiap bulan pada hari Jumat Pahing yang berupa doa-doa pengobatan. Fungsinya yaitu untuk menenangkan hati, meluaskan pikiran serta mengatasi permasalahan hidup. Majelis ini terbuka untuk umum dan dilaksanakan setelah shalat Maghrib.

5. Rehabilitasi Mental

Ponpes Az-Zainy mengkhususkan diri menangani dan membina para santri yang mengalami gangguan jiwa yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Sebelum masuk ke tahap rehabilitasi, maka keluarga santri terlebih dahulu berkonsultasi dengan pihak pesantren Az-Zainy, guna mengetahui informasi awal tentang santri. Konsultasi bisa dilakukan dengan cara datang langsung ke pesantren atau melalui kontak telepon ponpes Az-Zainy.

Tahapan selanjutnya akan dilaksanakan terapi dan pengobatan-pengobatan fisik maupun non fisik yang ditangani langsung oleh Gus

Zain. Penanganan santri akan disesuaikan dengan kondisi masing-masing santri.

B. Data Angket Penelitian

Penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti pada santri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy menghasilkan data dalam bentuk tabel, atas pertanyaan-pertanyaan yang menyatakan latar belakang para santri untuk masuk pondok pesantren dan latar belakang santri untuk menggunakan narkoba.

Tabel 4.2
Latar Belakang Santri Untuk Masuk Pondok Pesantren

No	Alasan	N / Jumlah	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Diri sendiri		5	17,28
2	Keluarga	29	16	55,17
3	Teman		8	27,58
Jumlah		29	29	100

(Sumber data : Hasil responden dari angket yang disebar pada tanggal 17 Mei 2015)

Dari tabel di atas diketahui bahwa latar belakang untuk masuk pondok pesantren dari 29 responden yang menyatakan bahwa mereka masuk pondok pesantren dari dirinya sendiri mencapai 17,25%. Sedangkan mereka yang didorong oleh keluarganya ada 55,17%. Adapun mereka yang diajak oleh teman mencapai 27,58%. Maka dari itu untuk mengetahui atas semuanya itu dapat dicapai 100% mereka masuk ke pondok pesantren disebabkan oleh dukungan keluarga dan sebagai keluarga dapat melakukan upaya demi kesembuhan jiwa anaknya.

Tabel 4.3**Tindakan Pengasuh atau Pengurus Terhadap Pelanggaran**

No	Alasan	N / Jumlah	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Memberi tindakan	29	12	41,37
2	Memberi nasehat		17	58,63
3	Membiarkan		0	0
Jumlah		29	29	100

(Sumber data : Hasil responden dari angket yang disebar pada tanggal 17 Mei 2015)

Dari tabel di atas diketahui bahwasanya tindakan seorang pengasuh atau pengurus terhadap pelanggaran atau melakukan tindakan terhadap santri yang melanggar apa yang ada di pondok pesantren dengan cara: pertama memberi tindakan, ini mencapai 41,37%. Sedangkan dengan cara memberi nasehat mencapai 58,63%, dan dengan menggunakan nasehat terhadap santri yang melanggar ternyata jauh lebih baik daripada memberi tindakan.

Tabel 4.4**Proses Kegiatan yang Dilakukan Di Pondok Pesantren**

No	Alasan	N / Jumlah	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Ya	29	22	75,86
2	Kadang-kadang		7	24,14
3	Tidak pernah		0	0
Jumlah		29	29	100

(Sumber data : Hasil responden dari angket yang disebar pada tanggal 17 Mei 2015)

Dari tabel di atas bahwanya proses kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren mencapai hasil yang maksimal dengan peroleh 75,86% semua santri mengikuti kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut. Sedangkan yang kadang-kadang hanya mencapai 24,14% yang terdiri dari 7 responden.

Sedangkan menurut angket yang diberikan tidak ada yang tidak pernah melakukan kegiatan yang diadakan di pondok pesantren tersebut karena datanya kosong atau nol.

Tabel 4.5

Hal yang Mempengaruhi Mengonsumsi Narkoba

No	Alasan	Jumlah	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Diri sendiri		4	13,80
2	Lingkungan	29	10	34,48
3	Teman		15	51,72
	Jumlah	29	29	100

(Sumber data : Hasil responden dari angket yang disebar pada tanggal 17 Mei 2015)

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa berbagai hal yang membuat mereka terjerumus sebagai pengguna narkoba di antaranya karena niat dari diri sendiri ada 9 responden dan prosentase 13,80%, disebabkan karena lingkungan ada 10 responden dengan 34,48%, sedangkan penyebab dari teman ada 15 responden.

Dari tabel di atas faktor yang paling besar untuk mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal tersebut kebanyakan dikarenakan teman, karena temanlah yang paling banyak mempengaruhinya mempunyai 15 responden dengan prosentase 51,72%.

Tabel 4.6

Reaksi Keluarga Setelah Mengetahui Menggunakan Narkoba

No	Alasan	Jumlah	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Marah		6	20,68
2	Membawa ke rumah sakit	29	7	24,15

3	Membawa ke pondok		16	55,17
Jumlah		29	29	100

(Sumber data : Hasil responden dari angket yang disebar pada tanggal 17 Mei 2015)

Dari tabel di atas, diketahui bahwa untuk mencapai target yang diinginkan mengenai reaksi keluarga mereka setelah mengetahui putranya mengkonsumsi narkoba, jawabannya keluarga mereka marah ada 5 responden dengan prosentase 20,68%, yang membawa ke rumah sakit ada 7 responden dengan prosentase 24,15%, dan membawanya ke pondok ada 16 responden dengan prosentase 55,17%.

Dari data di atas, banyaknya korban dalam proses penyembuhan lebih banyak di bawah ke pondok pesantren daripada membawanya ke rumah sakit.

Tabel 4.7

Perubahan Selama Pengobatan / Pemulihan Berlangsung

No	Alasan	Jumlah	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak ada perubahan		0	0
2	Berubah total	29	16	55,18
3	Berubah sedikit		13	44,82
Jumlah		29	29	100

(Sumber data : Hasil responden dari angket yang disebar pada tanggal 17 Mei 2015)

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa suatu tindakan pemulihan atau penyembuhan pada jiwa korban narkoba, maka mereka akan dapat merasakan perubahan selama pengobatan/pemulihan sedang berlangsung. Adapun terhadap jiwa mereka mengalami hal yang berubah total mencapai 55,18%, dan yang mencapai perubahan sedikit 44,82%.

Tabel 4.7**Pandangan Tentang Narkoba Setelah Sembuh**

No	Alasan	Jumlah	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Ingin mencoba lagi		0	0
2	Taubat tidak mengulangi	29	20	68,99
3	Membenci narkoba		9	31,01
Jumlah		29	29	100

(Sumber data : Hasil responden dari angket yang disebar pada tanggal 17 Mei 2015)

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa salah satu usaha dalam mengantisipasi supaya mereka tidak kecanduan atau salah satu usaha untuk mengantisipasi terhadap pemakaian narkoba, mereka melakukan rehabilitasi. Salah satu di antaranya supaya tidak terjerumus adalah dengan cara taubat dan tidak mengulangi lagi dengan frekuensi 20 dan prosentase 68,99%, sedangkan dengan membenci narkoba 9 responden dengan frekuensi 31,01%.

Tabel 4.8**Kegiatan Ibadah Ketika Menjalankan Penyembuhan**

No	Alasan	Jumlah	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Rutin		24	86,20
2	Kadang-kadang	29	4	13,70
3	Tidak pernah		0	0
Jumlah		29	29	100

(Sumber data : Hasil responden dari angket yang disebar pada tanggal 17 Mei 2015)

Dari tabel di atas diketahui bahwa untuk melaksanakan kegiatan ibadah yang diadakan di pondok pesantren, semua santri mengikutinya dengan baik. Dari data yang diperoleh dari ada 25 responden dengan prosentase 86,20% yang

mengikuti kegiatan ibadah dengan rutin, dan yang kadang-kadang mencapai 4 responden yang mencapai prosentase 13,80%. Dari data di atas bahwasanya yang tidak pernah melakukan ibadah tidak ada sama sekali, data di atas nol responden dan prosentase nol (kosong).

Tabel 4.9

Pelaksanaan Kegiatan Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy

No	Alasan	Jumlah	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Berjalan dengan baik		20	68,99
2	Cukup baik	29	9	31,01
3	Kurang baik		0	0
Jumlah		29	29	100

(Sumber data : Hasil responden dari angket yang disebar pada tanggal 17 Mei 2015)

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwasanya kegiatan di pondok pesantren berjalan dengan baik, hingga mencapai 20 responden dengan prosentase 68,99%. Adapun kekurangannya cukup baik dengan perolehan prosentase 31,01% dengan 9 responden, berarti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 4.10

Metode yang Digunakan Dalam Pembinaan Korban Penyalahgunaan

Narkoba

No	Alasan	Jumlah	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Dzikir		29	100
2	Terapi	29	0	0
3	Puasa		0	0
Jumlah		29	29	100

(Sumber data : Hasil responden dari angket yang disebar pada tanggal 17 Mei 2015)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasanya metode yang digunakan untuk pembinaan korban penyalahgunaan narkoba melalui metode dzikir mencapai 100% dengan 29 responden, sedangkan terapi dan puasa tidak ada yang memilih dengan peroleh nol (kosong).

C. Paparan Data

1. Metode Penyembuhan Korban Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

a. Metode Penyembuhan Korban Narkoba di Ponpes Az-Zainy

Dalam melakukan proses pembinaan bagi kesembuhan korban penyalahgunaan narkoba, Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy mewajibkan para santri untuk mengikuti semua bentuk kegiatan yang ada di pondok ini, karena segala kegiatan yang diadakan dan sudah ditetapkan oleh pihak pondok, tidak lain itu sebagai pendukung dalam proses penyembuhan para santri penderita gangguan jiwa maupun korban penyalahgunaan narkoba.⁷⁹

Sumber pengetahuan epistemologi penyembuhan yang dilakukan Gus Zain dalam menangani pasien korban narkoba ini menggunakan epistemologi *Bayani*. Secara etimologi *al-Bayan* bermakna proses penampakan dana menampakkan (*Al-Zhuhur dan Al-Izhar*) serta aktivitas memahami dan memahamkan (*Al-Fahm dan Ifham*). Sedangkan secara terminologi *al-Bayan* adalah

⁷⁹ Website Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

himpunan kaidah dan aturan untuk menafsirkan wacana (*Khithab*) yang terungkap dari teks.⁸⁰

Sumber pengetahuan dalam epistemologi *bayani* adalah teks.⁸¹ Hal tersebut dapat dilihat dari sumber rujukan penyembuhan Gus Zain dalam setiap melakukan praktik penyembuhan, beliau mengambil rujukan teks sebagai yang nampak yang terdapat di dalam Al-Qur'an, As-Sunnah maupun kitab-kitab klasik yang secara spesifik menjelaskan tentang teknik-teknik penyembuhan.

Penyembuhan yang dilakukan di pondok pesantren dan rehabilitasi mental Az-Zainy lebih mengutamakan metode doa. Dalam hal ini Gus Zain selaku pengasuh pondok sendiri yang langsung memberikan terapi doa kepada santri dengan menggunakan media air, karena air merupakan komponen yang paling utama dalam kehidupan manusia.⁸²

Selain doa, pondok Az-Zainy juga menggunakan metode dzikir dalam penyembuhan penderita penyalahgunaan narkoba. Dzikir yang diterapkan bagi para santri korban narkoba ini, bertujuan untuk mengendalikan ucapan santri yang tidak ada manfaatnya, semua pengurus mengajarkan kalimat-kalimat dzikir

⁸⁰ M. Saymsul Huda, *KyaiTabib dan TradisiPenyembuhan Islam*, (Disertasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011) hlm. 147-148

⁸¹ *Ibid*, hlm 148

⁸² Website Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

pada santri agar mereka terbiasa dan selalu mengucapkan asma-asma Allah SWT.⁸³

Dzikir sendiri merupakan amalan ibadah yang dapat mendatangkan pahala, sekaligus bisa menjadi terapi bagi berbagai penyakit, baik penyakit psikis, seperti stres, cemas, depresi, khawatir, dan lainnya maupun fisik.⁸⁴ Kondisi psikis kita yang sehat dalam jaringan neuro-endroktin dapat mengendalikan kekebalan tubuh. Kekbalan tubuh akan meningkat mana kala faktor psikis dalam jaringan tersebut semakin meningkat. Sebaliknya, penurunan kekebalan tubuh akan memudahkan penyakit pada fisik kita.

Untuk memberi keseimbangan agar tubuh tetap sehat, kita perlu menumbuhkan ketenangan, rasa sabar, dan semangat yang tinggi dalam diri sendiri, serta selalu mendekati diri kepada Allah melalui ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini yang paling utama adalah melakukan dzikir dan berdoa secara istiqomah.⁸⁵ Seseorang yang melakukan dzikir sama halnya dia melakukan terapi relaksasi, yaitu suatu bentuk terapi yang menekankan upaya mengantarkan pasien bagaimana cara ia harus beristirahat, bersantai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis.

⁸³ *Ibid*,

⁸⁴ M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan melalui Amalan-amalan Ibadah* (Yogyakarta:Najah, 2012), hlm 137

⁸⁵ *Ibid*, hlm 139-140

Selain metode doa dan dzikir, pondok pesantren dan rehabilitasi mental Az-Zainy juga menggunakan sholat sebagai bentuk proses penyembuhan terhadap santrinya. Metode tersebut digunakan karena sholat sendiri merupakan salah satu kewajiban bagi orang muslim, selain itu juga memiliki manfaat yang positif bagi tubuh manusia.⁸⁶

Gerakan-gerakan dalam sholat berdiri tegak (*Takbiratul Ikhrām*), ruku', sujud, dan lainnya ini memiliki manfaat sendiri terhadap kesehatan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Thomas Hislop, "Diantara komponen tidur yang penting yang saya ketahui setelah melalui penelitian bertahun-bertahun adalah sholat. Saya mengatakan demikian berdasarkan kompetensi saya dibidang kedokteran. Sesungguhnya sholat merupakan sarana paling penting yang dapat menghadirkan ketenangan dan tuma'ninah dalam tubuh manusia hingga ke urat-uratnya."⁸⁷

Dalam pembinaan korban penyalahgunaan narkoba, Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy mempunyai beberapa metode yang dipakai, namun pada intinya Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan rohani dan pendekatan jasmani.⁸⁸

⁸⁶ Website Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

⁸⁷ Manshur Abdul Hakim Muhammad, *Berobat dengan shalat, Menemukan keajaiban shalat untuk kesehatan fisik dan mental*, (Solo:Al-Hambara,2011) hlm. 34

⁸⁸ Website Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

Gus Yusuf adalah salah satu mantan pecandu narkoba mengatakan pada peneliti:

“Metode pembinaan korban penyalahgunaan narkoba di pesantren rehabilitasi mental ini lain dengan tempat rehabilitasi yang lain. Soalnya saya pernah rehabilitasi di Surabaya. Setelah sembuh saya ketagihan lagi, soalnya yang diperbaiki hanyalah fisiknya saja, sedangkan jiwa saya kosong. Kalau di pesantren ini selain pembinaan secara fisik, juga pembinaan secara psikis atau spiritual, hal ini adalah sangat penting. Di pesantren ini saya digembleng setiap hari untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca Al-qur’an. Padahal sebelumnya selama saya mulai kecanduan narkoba, saya tidak pernah melakukannya. Dari situlah saya sadar bahwa narkoba bagi saya obatnya adalah melaksanakan sholat lima waktu dengan baik dan benar.”⁸⁹

Dari hasil wawancara tersebut bahwa metode pembinaan korban penyalahgunaan narkoba harus melalui dua unsur yang harus dibina atau dirawat, yaitu unsur jasmani dan rohani. Hal ini tidak bisa dipisahkan di antara keduanya, sebab apabila jasmani saja yang dibina maka akan menjadikan hati masih tetap kosong.

Pada dasarnya ini adalah hal yang sangat penting, sedangkan apabila rohani saja yang dibina, maka jasmaninya akan tetap lemah dan tidak fit. Padahal kalau kita lihat bahwa orang yang sudah menjadi korban narkoba akan menjadikan badan menjadi sangat kurus dan tidak mempunyai semangat yang tinggi. Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy ini para santri yang menjadi korban narkoba telah diberikan dua pendekatan

⁸⁹Wawancara dengan Gus Yusuf, Pengurus Pondok Pesantren Az-Zainy, tanggal 21 Mei 2015

pembinaan, baik itu pendekatan pembinaan yang berupa jasmani maupun rohani.

b. Proses Penyembuhan Korban Narkoba di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy

Ada beberapa tahapan proses penyembuhan yang dilakukan oleh Ponpes Az-Zainy dalam menangani korban penyalahgunaan narkoba, diantaranya adalah :

➤ **Tahap Rehabilitasi Medis (Detoksifikasi / Pembersihan Racun)**

Pada tahapan ini, merupakan fase pembersihan darah dan sirkulasi organ-organ tubuh lainnya pada tubuh pecandu dari narkotika, psikotropika atau zat adiktif lainnya, sehingga darah menjadi bersih dan sistem metabolisme tubuh kembali normal.

Pada tahap detoksifikasi, ini pecandu diperiksa seluruh kesehatan fisik dan mental oleh dokter terlatih. Dokter inilah yang memutuskan apakah pecandu perlu mendapat obat tertentu, misalnya untuk mengurangi gejala putus zat (sakau). Pemberian obat pada tahap ini tergantung dari jenis narkoba dan berat-ringannya gejala putus zat. Oleh karena itu dibutuhkan kepekaan, pengalaman, dan keahlian dokter yang merawat pecandu.

Proses ini dapat dilakukan melalui cara-cara berikut :

1. Cold Turkey (abrupt withdrawal), yaitu proses penghentian pemakaian narkoba secara tiba-tiba tanpa disertai dengan substitusi antidotum.
2. Bertahap atau substitusi bertahap, misalnya dengan Kodein, Methadone, CPZ, atau Clocaril yang dilakukan secara tap off (bertahap) selama 1-2 minggu.
3. Rapid Detoxification, dilakukan dengan anestesi umum (6-12 jam).
4. Simtomatik, tergantung gejala yang dirasakan.

Dalam hal terapi detoksifikasi ini, Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy menggunakan metode totok. Totok merupakan proses awal yang diberikan Gus Zain kepada santri yang baru masuk di ponpes Az-Zainy. Terapi ini diberikan pada bagian kepala tepatnya di ubun-ubun santri yang bertujuan untuk mengendorkan atau merenggangkan saraf-saraf yang tegang, serta untuk melancarkan peredaran darah. Ubun-ubun merupakan bagian otak yang terpenting karena ia bekerja saat seseorang memusatkan konsentrasi kepada sesuatu atau berusaha untuk menyelesaikan suatu persoalan. Totok ini juga sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui tingkat keparahan sakit satri khususnya santri korban narkoba.

Metode detoksifikasi ini memerlukan pengawasan yang ketat, seperti pasien tidak boleh keluar dari lingkungan pondok pesantren, tidak boleh bertemu dengan teman, tidak menelepon dan menerima telepon, tidak boleh merokok dan dijaga oleh pengurus Pondok Pesantren, serta dibutuhkan pengawasan dari pihak keluarga.

Metode ini memakai sistem blok total (*abstinentia totalis*), artinya pasien tidak boleh lagi menggunakan narkoba atau turunannya atau sintesanya. Untuk menghilangkan gejala putus zat (*withdrawal symptoms* atau *sakaw*) digunakan obat-obat penawar, bukan substitusi (pengganti). Bapak Tulus Budi, selaku Pengurus Ponpes Az-Zainy, mengatakan kepada peneliti :

“Jika semua proses ini sudah selesai baru direhabilitasi. Jadi sebelum direhabilitasi diterapi dahulu, didiagnosa apakah narkoba atau minuman keras. Tidak bisa jika langsung direhabilitasi, sebab program di komputer otak belum di-delete atau dihapus. Detoksifikasi bisa dilakukan dengan menjemur pecandu di bawah terik matahari, agar zat racun keluar dari keringat, serta memberikan susu steril yang berfungsi sebagai anti toksin dan pembersih racun pada tubuh pecandu narkoba”.⁹⁰

⁹⁰ Tulus Budi, Pengurus Ponpes Az-Zainy Malang, *Wawancara*, Kantor Ponpes Az-Zainy pada tanggal 21 Mei 2015

➤ Tahap Rehabilitasi Nonmedis

Pada tahapan ini, santri korban narkoba wajib mengikuti semua program-program yang telah diadakan oleh pihak Pondok Pesantren Az-Zainy, yaitu:⁹¹

1). Doa

Terapi doa yang ada di ponpes Az-Zainy merupakan terapi yang paling utama. Semua santri korban narkoba setiap hari dan selama berada di pondok ini akan selalu mendapatkan terapi dalam bentuk doa. Terapi ini lebih dikenal dengan sebutan asma' air, yaitu air yang didoai oleh Gus Zain (pengasuh ponpes Az-Zainy) dengan menggunakan doa *rotibul haddad*. Air yang didoakan yang kemudian diembunkan disuatu tempat, paginya diambil oleh bagian juru masak yang kemudian oleh pengurus diberikan kepada para santri korban narkoba lewat minuman, makanan, dan berbagai kebutuhan santri seperti wudhu dan mandi.

Dalam bukunya *The Hiden Message in Water*, Masaru Etomo menguraikan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau *Compact Disk*. Air bisa mentransfer pesan melalui molekul air yang lain. Dengan temuan ini dapat dijelaskan mengapa air yang di doakan bisa menyembuhkan orang sakit. Molekul air itu menangkap pesan doa kesembuhan, menyimpannya, lalu vibrasinya merambat kepada molekul air lain yang ada di tubuh orang sakit.

⁹¹ Dokumen Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy pada tanggal 3 Juni 2015

Tubuh manusia memang 75% atas air, otak 74,5% air, darah 82% air dan tulang yang keraspun mengandung air 22%. Air bisa mendengar kata-kata, bisa membaca tulisan dan mengerti pesan.

Agama Islam sudah mengajarkan sejak siutusnya nabi Muhammad SAW jauh sebelum Masaru Emoto menemukan hal tersebut, sebelum dan sesudah makan disunahkan untuk membaca doa dan apabila meminum air dengan membaca basmalah dan Nabi juga pernah pimpinan lawan perangnya yang sakit dan memberikan segelas air yang telah dibacakan doa dan diminumkan kepadanya supaya sembuh.

Berdoa adalah bagian dari kehidupan bagi seorang sufi tiada hari tanpa doa. Karena dengan doa dapat menumbuhkan rasa tenang dan optimis dalam menjalani kehidupan.

3). Sholat

Sholat merupakan ibadah yang mengandung terapi sangat ampuh, sekaligus memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Mulai dari gerakan, bacaan, bahkan hingga niat dan pemilihan waktu sholat terdapat banyak hikmah dan manfaat yang besar. Sholat adalah ibadah yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan, baik fisik, pikiran dan hati. Setiap dimensi tubuh menerima manfaat untuk kebugaran tubuh dari segi pikiran, shalat memberi ketenangan dan melatih konsentrasi. Sementara dari segi spiritual atau hati lebih banyak lagi manfaatnya, selain melatih sifat ikhlas dan khusyuk,

shalat juga melatih kesabaran dan memberi pelajaran tentang bagaimana ketenangan yang sejati didapatkan.⁹²

Pondok Az-Zainy menggunakan terapi sholat ini bukan hanya sekedar karena kewajiban bagi orang muslim, namun dalam shalat sendiri begitu banyak manfaatnya, terutama dapat membantu proses penyembuhan korban narkoba. Meskipun mereka (santri korban narkoba) tidak mengetahui dan memahami apa itu shalat ataupun bacaan yang ada di dalam shalat, namun mereka tetap akan merasakan manfaatnya.⁹³

Gerakan shalat dapat mengembalikan keseimbangan kerja jaringan, sistem dan organ tubuh dengan melenturkan otot dan urat saraf, mengembalikan posisi saraf yang terjepit, mengaktifkan sistem pemanas tubuh dan sistem ekskresi melalui keringat, membuka pintu oksigen ke otak, mengeluarkan muatan listrik negatif dari tubuh melalui tombol getar, membiasakan pembuluh darah halus di otak mendapatkan tekanan tinggi, dan membuka pembuluh darah di bagian dalam tubuh (arteri jantung).⁹⁴

Ketika para santri korban narkoba melakukan sholat, dia akan merasakan ketenangan, karena dari salah satu manfaat gerakan dalam sholat yaitu sujud ini dapat menyebabkan darah kaya oksigen dan bisa mengalir ke otak, karena posisi jantung yang berada di atas

⁹² M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan melalui Amalan-amalan Ibadah*, (Yogyakarta: Najah, 2012) hlm. 61

⁹³ Website Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

⁹⁴ Osly Rachman, *The Science of Shalat*, (Jakarta: Qultum Media, 2011) hlm. 83

otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir dan kecerdasan seseorang, serta memberikan ketenangan.

Di pondok pesantren Az-Zainy ini, para santri korban narkoba melakukan terapi shalat dalam setiap harinya lima kali yang merupakan shalat fardhu. Shalat dilakukan secara berjamaah, namun dalam pelaksanaannya ini dipisah, ada yang di aula dan ada yang di masjid. Santri (korban narkoba) yang tergolong sholat di aula adalah para santri yang belum bisa mengendalikan dirinya dan belum bisa menjaga kesucian dirinya dalam melaksanakan ibadah shalat, sedangkan yang shalat di masjid adalah bagi para santri yang sudah mengerti hal yang perlu dilakukan dalam ibadah shalat (terhindar dari najis dan tidak mengganggu). Dalam pelaksanaannya, mereka tetap dipandu dan diawasi oleh para pengurus pondok.⁹⁵

4). Dzikir

Berangkat dari firman Allah SWT yang menyebutkan :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”* (QS. Ar-Ra’du:28).

⁹⁵ Hasil Observasi pada tanggal 17 Mei 2015

Dari paparan Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 28 di atas, banyak orang yang memahami, bahwa dzikir merupakan salah satu cara untuk terapi semua penyakit rohaniah yang dialami manusia. Walaupun dalam teks Al-Qur'an itu, dzikir hanya sebagai penentram hati saja, kita dapat memahami bahwa banyak penyakit hati yang muncul, karena tidak tenangya hati. Dalam hal inilah, dzikir dapat menenangkan hati dan jiwa seseorang yang sedang mengalami guncangan dan menetralisasi pikiran yang sedang merasakan kepenatan.⁹⁶

Dzikir merupakan nafas dalam kehidupan tasawuf. Ibnu Atha'illah as-Sakandari, dalam bukunya yang berjudul *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, menyebutkan beberapa manfaat dzikir, antara lain :

- a. Mengusir, menangkal dan menghancurkan setan
- b. Membuat *ridha ar-Rahman* dan membuat murka setan
- c. Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan
- d. Melenyapkan segala keburukan
- e. Memperkuat qalbu dan badan
- f. Memperbaiki apa yang tersembunyi dan yang kelihatan
- g. Menjadi penerang pikiran dan mendatangkan petunjuk
- h. Menghapus dosa dan kesalahan

⁹⁶ M. Solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2004) hlm. 87

i. Membuat dekat dengan Tuhan.⁹⁷

Ibnu Atha'illah as-Sakandari membagi dzikir menjadi tiga bagian, yaitu *dzikir jahr* (nyata, jelas), suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan, baik dengan suara keras maupun dengan suara pelan. Sedangkan *dzikir khafi* adalah dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati atau dzikir tanpa suara.⁹⁸

Dalam pelaksanaannya, para santri korban narkoba melakukan dzikir dalam dua bentuk, yaitu *dzikir jali* atau *jahr*, dan *dzikir khafi* atau *qalbi*. Dzikir yang diberikan kepada santri korban narkoba ini bertujuan untuk menenangkan hati mereka dan sebagai upaya mengurangi ucapan-ucapan yang tidak ada manfaatnya (ngoceh sendiri). Beberapa lafal yang diberikan pihak pondok terhadap santri korban narkoba adalah kalimat *tahmid, takbir, basmalah* dan *istighfar*.

Para pengurus pondok yang selalu mengawasi santri korban narkoba, tidak henti-hentinya menyuruh mereka berdzikir ketika pembicaraan mereka tidak terkontrol, dengan begitu seiring berjalannya waktu, mereka akan mengingat kalimat-kalimat dzikir tersebut. Dzikir disini bertujuan untuk mengontrol dan menenangkan para santri korban narkoba, serta menjauhkan mereka dari dosa, karena ketika santri (korban

⁹⁷ Amin Syukur, *Sufi Healing, Terapi dengan metode tasawuf*, (Semarang:Erlangga, 2012), hlm. 75

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 74

narkoba) tidak mampu mengontrol bicara, dia akan bicara jelek, bahkan mengolok-olok orang di sekitarnya.

Sebelum Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy menerapkan metode di atas, ada langkah awal yang selalu dilakukan oleh pengasuh, yaitu mengidentifikasi masalah dan memberikan saran-saran kepada santri baru, dimana setiap santri baru (korban penyalahgunaan narkoba) yang mendaftarkan diri ke Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy harus diantarkan oleh orang tuanya atau keluarganya. Kemudian Gus Zain meminta keterangan kepada keluarga tersebut tentang permasalahan yang telah terjadi.⁹⁹

Apabila santri baru tersebut mempunyai masalah tentang narkoba, maka mereka ditanya tentang sampai sejauh mana santri tersebut dalam melakukan penyalahgunaan narkoba, apa alasan santri tersebut hingga terjerumus dalam ketergantungan narkoba, dan banyak pertanyaan lain yang bersangkutan dengan kepribadian santri tersebut. Setelah Gus Zain mengetahui masalah yang dimiliki oleh santri, kemudian Gus Zain menjelaskan tentang kegiatan yang ada di pesantren.¹⁰⁰

Dan yang penting atas berhasil atau tidaknya pembinaan terhadap korban penyalahgunaan narkoba adalah niat yang tulus untuk benar-benar ingin sembuh dari penyakit yang

⁹⁹ Hasil Observasi pada tanggal 21 Mei 2015

¹⁰⁰ *Ibid*,

dimiliki oleh santri baru tersebut sesuai yang telah diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy:

“Saya selalu mengatakan kepada santri baru di sini, bahwa jika ingin sembuh dari apa yang telah kamu lakukan, obatnya adalah dimulai dari diri kamu sendiri yang benar-benar ingin kembali ke jalan yang diridloi oleh Allah, dan tidak ingin mengulangi lagi dari perbuatan tercela yang pernah dilakukannya. Dengan demikian syarat yang utama dalam upaya untuk ingin sembuh adalah harus didasari dengan hati yang tulus, sabar, dalam setiap menghadapi resiko yang ada dan senantiasa memohon ridlo Allah Swt.”¹⁰¹

Setelah Gus Zain mengetahui tentang permasalahan yang dimiliki oleh santri baru dan telah memberi saran-saran kepada santri baru tersebut, maka Gus Zain mempertimbangkan dan mengajurkan kepada keluarga tersebut untuk menitipkannya di pondok pesantren rehabilitasi mental tersebut.¹⁰²

Setelah santri tersebut berada di pondok pesantren, maka pengurus akan selalu mengamati setiap gerak gerik dan perilaku santri baru tersebut. Selama seminggu atau sepuluh hari santri tersebut dirawat secara intensif. Dalam proses penyembuhannya biasanya memerlukan waktu yang relatif singkat antara seminggu sampai dua minggu atau lebih. Akan tetapi untuk menghilangkan ketergantungan atau berhalusinasi untuk menggunakan kembali narkoba tersebut memerlukan

¹⁰¹Zain Baik, Pengasuh Ponpes Az-Zainy Malang, *Wawancara*, Kantor Ponpes Az-Zainy pada tanggal 21 Mei 2015

¹⁰² Hasil Observasi pada tanggal 21 Mei 2015

waktu yang relatif lama, yaitu dengan pembinaan mental dan spiritual yang dilakukan oleh pengasuh sendiri.¹⁰³

➤ **Tahap Bina Lanjut (after care)**

Pada tahap ini pecandu diberi kegiatan sesuai dengan minat dan bakatnya untuk mengisi kegiatan sehari-hari, pecandu juga dapat kembali ke rumahnya masing-masing sambil tetap berada di bawah pengawasan.

2. Hasil Yang Diperoleh Oleh Pasien (korban narkoba) Setelah Mengikuti Proses Pembinaan di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy

Dari pemaparan di atas, terapi yang dilakukan di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang dalam pembinaan korban narkoba memiliki dampak positif bagi para santrinya.

Seperti dialami oleh MD, salah satu santri korban narkoba yang telah mengikuti proses terapi di Ponpes Az-Zainy tersebut. Pada awalnya, dia masuk ke Ponpes Az-Zainy, dia banyak bicara (ngoceh), baik sendirian maupun dengan orang lain, buang air kecil di sembarang tempat dan pemaarah. Namun setelah mengikuti proses terapi yang diberikan di Pondok ini, meski hanya sedang 3 hari, dia sudah banyak mengalami perubahan, hal ini dapat diketahui dari perbuatan perilakunya yang dulu banyak bicara (ngoceh), sekarang dia bicara apa

¹⁰³ Website Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

adanya (seperlunya), sudah dapat membuang hajat di tempat yang sudah disediakan dan dapat mengontrol emosinya. Dia lebih tenang dan terkendali dari sebelumnya.¹⁰⁴

Selain MD, ada juga NH yang sudah menjalani masa terapi Ponpes Az-Zainy selama 4 bulan. Tidak jauh berbeda dari MD yang telah mendapatkan hasil dari terapi yang dilakukan di Pondok Az-Zainy. NH yang dulu pendiam atau murung, kini dia sudah dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang di sekitarnya, lebih kurang dan terkontrol emosinya, rajin beribadah dan bahkan sering menjadi muadzin dan imam di Ponpes tersebut.¹⁰⁵

Selain MD dan NH, ada juga RR yang memang sengaja oleh keluarganya diserahkan ke Ponpes Az-Zainy setelah dibawa berobat mana-mana, namun belum kunjung sembuh, maka Ponpes Az-Zainy menjadi pelabuhan terakhir. Setelah mendapatkan perawatan di Ponpes Az-Zainy, beberapa bulan dengan kekuatan do'a dari pengasuh dan pengurusnya, maka tampaklah perubahan yang dialaminya dari semula susah di ajak berkomunikasi, kini sudah mulai nyambung, walaupun belum 100%. Dengan demikian sangatlah terbukti bahwa do'a yang menggunakan media air yang merupakan salah satu bentuk terapi di Pondok Pesantren ini sangat bermanfaat bagi penyembuhan dan pembinaan korban narkoba.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Hasil Observasi pada tanggal 17 Mei 2015

¹⁰⁵ *Ibid*,

¹⁰⁶ *Ibid*,

Dari hasil yang telah diperoleh dari beberapa santri (korban narkoba) yang sudah dijelaskan di atas, hal ini menunjukkan akan keberhasilan terapi yang diterapkan di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang. Dapat menjadi obat atau penyembuh bagi penyakit baik fisik maupun psikis. Dengan air dapat dikatakan, bahwa Pondok Pesantren Az-Zainy telah berhasil menyembuhkan korban penyalahgunaan narkoba, meski tanpa adanya obat-obatan, alat-alat modern (suntik, setrum, dll) yang pada umumnya diberikan pihak rumah sakit terhadap pasiennya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy dalam Melakukan Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba

a. Faktor Pendukung

Dalam melakukan pembinaan korban penyalahgunaan narkoba tentunya tidak bisa berjalan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Menurut pengurus Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy bahwa faktor pendukung dari korban penyalahgunaan narkoba adalah :

“Faktor yang paling mendukung adalah ada pada diri sendiri yang benar-benar ingin sembuh dan keinginan untuk belajar ilmu agama yang lebih mendalam karena selama ini saya belum begitu mengenal agama secara baik dan benar.”¹⁰⁷

Salah satu faktor pendukung adalah adanya dukungan dari keluarga yang selalu memberikan semangat untuk

¹⁰⁷Zain Baik, Pengasuh Ponpes Az-Zainy Malang, *Wawancara*, Kantor Ponpes Az-Zainy pada tanggal 21 Mei 2015

memperbaiki diri dalam menjalankan semua kegiatan yang diadakan di pondok pesantren ini sehingga saya merasa menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.”¹⁰⁸

Berdasarkan pendapat di atas yang dikatakan kepada penulis, maka faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy dalam pembinaan korban narkoba dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama adalah niat yang sungguh-sungguh yang dimiliki santri itu sendiri untuk sembuh dari ketergantungan mereka dari narkoba. Dimana obatnya tersebut bukan dari orang lain, melainkan dari diri sendiri. Namun, apabila santri masih ragu dan tidak mempunyai niat untuk sembuh, biasanya santri itu akan lama masa penyembuhannya.

Kedua adalah keluarga yang senantiasa untuk memberikan jalan keluar agar bisa terlepas dari kecanduan narkoba tersebut.

b. Faktor Penghambat

Dalam melakukan pembinaan akan berhasil bila didukung oleh semua objek yang terkait dengan pembinaan yang dilakukan. Jika ada salah satu unsur yang tidak dilaksanakan, maka hal tersebut akan menjadi penghambat jalannya pembinaan.

Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy yang membina korban penyalahgunaan narkoba, dimana dalam pembinaan tersebut mengalami beberapa

¹⁰⁸*Ibid,*

permasalahan yang ternyata juga menghambat jalannya pembinaan, diantaranya adalah:¹⁰⁹

- 1) Adanya santri tidak mengikuti pembinaan atau kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren dan ada juga yang mengikuti kegiatan tetapi mereka ikut dengan rasa malas atau tidak bersemangat. Hal ini biasanya terjadi pada santri yang masih terpengaruh zat narkoba dan untuk menghilangkannya membutuhkan proses yang lama.
- 2) Kurangnya sarana dan prasana yang dibutuhkan oleh santri antara lain kurangnya kamar mandi dan kamar santri.

¹⁰⁹ Website Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan beberapa metode obesrvasi, wawancara, dokumenter, dan angket. Maka penulis akan membahas data-data yang sudah dikemukakan pada bab 4 sebagai hasil dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Dalam pembahasan ini pun pada akhirnya tidak terlepas dari tiga pokok rumusan masalah, sebagaimana pada bab 1 sebelumnya :

A. Hasil Observasi dan Dokumenter

Pertama, sejarah berdirinya Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan yaitu mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang. Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang berdiri pada tanggal 21 September 2001 dan diresmikan oleh Panglima TNI Jenderal Moeldoko pada hari Jum'at tanggal 5 September 2014. Pembangunan pondok ini berawal dari semakin bertambahnya jamaah istighosah yang beliau bina. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu bulan sekali, tepatnya pada hari Jum'at pahing malam Sabtu pon. Jumlah jamaah yang bertambah ini bukan hanya dikarenakan mengikuti istighosah saja, melainkan karena adanya pengobatan yang dilakukan Gus Zain kepada para jamaahnya. Dengan terus bertambahnya jamaah tersebut, maka Gus Zain mendirikan pesantren Az-Zainy.

Dalam pembangunan pondok ini, beliau juga termotivasi dari banyaknya pondok pesantren yang hanya mengkhususkan orang waras (sehat akalnya) atau normal, beliau berfikir bahwa orang yang sakit jiwanya juga memiliki hak selayaknya orang waras atau normal pada umumnya, baik dalam segi ilmu ataupun penanganannya.

Kedua, aktifitas para santri korban penyalahgunaan narkoba. Melihat hasil dokumentasi dan juga observasi mengenai aktifitas para santri korban penyalahgunaan narkoba antara lain : Mandi tiga kali sehari, yaitu pada pukul 07.30, 12.00 dan 15.30. Senam pagi dilaksanakan pada pukul 06.00. Sholat fardlu pada waktu shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sholat dilakukan secara berjamaah di masjid yang berada di lingkungan pondok bagi yang sudah agak sembuh, dan di aula luar depan kamar bagi yang belum sembuh. Makan tiga kali sehari pada pukul 08.00, 12.30 dan 16.00. Istighosah umum yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu pada Jum'at pahing. Belajar membaca Al-Qur'an bagi santri yang sudah 80-90% sembuh, hafalan surat pendek, hafalan doa dan membaca tahlil. Cek kesehatan yang dilakukan pada setiap hari rabu. Kegiatan ini bertujuan melihat kondisi kesehatan fisik para santri, serta bersih-bersih lingkungan pondok.

Ketiga, Susunan Kepengurusan di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy. Melihat data dokumen yang ada di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang, susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut : KH. Zain Baik selaku Pengasuh Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy. Gus Yusuf Han sebagai

Ketua Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy. H. Tulus Budi S. selaku Koordinator Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy. Fandi Ahmad sebagai Sekretaris Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy. Samsun Subagyo selaku Bendahara Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy. Nariyanto dan Muhammad Nur sebagai Keamanan di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy.

Keempat, letak geografis. Melihat hasil dokumentasi dan juga observasi mengenai letak geografis Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang, pondok ini terletak di Dusun Bangilan Desa Pandanajeng Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Adapun pondok pesantren dan rehabilitasi mental Az-Zainy Malang berada diantara : Sebelah Utara Desa Slamet, sebelah Selatan Desa Ngingit, sebelah Timur Desa Pulungdowo, serta sebelah Barat Desa Kidal.

Kelima, sarana dan prasana. Melihat hasil dokumentasi dan juga observasi mengenai sarana dan prasana di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang, kami uraikan sebagai berikut : Masjid, tempat wudhu laki-laki dan perempuan, ruang aula, kamar tidur di dalam asrama sebanyak 12 kamar, kamar tidur sebelah barat asrama sebanyak 7 kamar, kamar tidur sebelah timur asrama sebanyak 8 kamar, kamar tidur VIP sebanyak 3 kamar, kamar tidur VVIP sebanyak 1 kamar, kamar mandi untuk ruang VVIP sebanyak 1 unit, kamar mandi untuk ruang VIP sebanyak 2 unit, kamar mandi untuk ruang asrama sebanyak 10 unit, ruang kantor, ruang konsultasi, ruang pengasuh, ruang tamu laki-laki dan perempuan, lobi, dapur,

gedung serbaguna, tempat parkir luar dan dalam ponpes, tempat jemuran masing-masing sebanyak 1 unit, kendaraan operasional: mobil isuzu panther, motor vespa, motor honda, rumah tempat tinggal pemilik, masing-masing 1 unit.

Keenam, kegiatan Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang. Melihat hasil dokumentasi dan juga observasi mengenai kegiatan di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang antara lain: Istighosah rutin Jum'at pahing, majelis ta'lim, majelis dzikir yang dilaksanakan setiap hari Jumat pahing dan malam Jumat legi, serta rehabilitasi mental bagi para santri korban narkoba.

B. Hasil Wawancara

1. Metode Penyembuhan Korban Narkoba di Ponpes Az-Zainy

Pembinaan terhadap korban narkoba yang dilakukan di Pondok Pesantren Az-Zainy ini menggunakan suatu metode, yang mana metode ini berbeda dengan metode yang diterapkan di rumah sakit atau lembaga-lembaga yang menangani korban penyalahgunaan narkoba pada umumnya. Dalam proses penyembuhannya, pondok ini menggunakan terapi tasawuf, yaitu terapi yang menggunakan pendekatan ajaran atau amalan-amalan yang dilakukan para sufi terdahulu, seperti doa, dzikir, dan shalat.

Sebelum melakukan proses pengobatan, langkah awal yang dilakukan pihak pondok adalah mewawancarai atau mencari info ke pihak keluarga santri (korban narkoba) yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kronologi awal mula santri mengkonsumsi

narkoba hingga sampai hilang akal (gila dan stres), karena orang menjadi gila itu disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain masalah ekonomi, keluarga, teman dan lain-lain.

Langkah selanjutnya yaitu memberi totok di bagian kepala pasien, tepatnya di ubun-ubun. Terapi ini dilakukan untuk mengendorkan syaraf-syaraf yang tegang agar menjadi rileks dan melancarkan darah di kepala. Pemberian totok langsung dilakukan oleh Gus Zain (pengasuh pondok) kepada santri yang bersangkutan.

Setelah melakukan totok, santri (korban narkoba) mendapatkan terapi doa. Terapi doa yang diberikan Gus Zain menggunakan media air, sehingga terapi ini lebih dikenal dengan sebutan asma' air. Air asma' ini tidak hanya diberikan dalam bentuk minuman saja, melainkan dalam bentuk makanan, bahkan penampung air (tandon) di Pondok ini dido'ai oleh Gus Zain dengan tujuan air asma' yang selalu dikonsumsi santri korban narkoba dalam kesehariannya akan mempermudah dan membantu penyembuhan terhadap santri (korban narkoba).

Setelah mendapatkan terapi doa para santri korban narkoba dibina untuk melaksanakan terapi sholat. Sholat yang dilakukannya yaitu sholat wajib lima kali setiap hari sebagaimana yang sudah dianjurkan oleh agama kita (Islam).

Proses terapi yang terakhir yang dilakukan adalah terapi dzikir. Dalam pelaksanaannya para santri korban narkoba melakukan dzikir dalam dua bentuk, yaitu: dzikir *jahr dan khofi* dengan mengistiqomahkan dzikir

dapat menunjukkan komitmen seseorang untuk senantiasa menyebut asma Allah, dzikir juga mampu menjaga dan mengontrol ucapan bagi para santri korban narkoba. Ketika santri (korban narkoba) terus menerus berdzikir itu mampu mencerdaskan otak mereka, karena ketika berdzikir dia akan mengulang-ulang kata yang sama dan itu membutuhkan kerja otak untuk mengingatnya.

Dengan mengikuti semua proses penyembuhan yang dilakukan di pondok Az-Zainy Malang dari awal hingga akhir memberikan hasil positif bagi santri khususnya santri korban narkoba. Hal itu terbukti dengan melihat perilaku dan ucapan santri ketika pertama masuk ke pondok hingga mendapatkan pengobatan dari pondok tersebut.

Dari hasil yang diperoleh para santri korban narkoba itu membuktikan bahwa amalan tasawuf yang memang sudah dilakukan oleh para sufi terdahulu memang terbukti dapat menyembuhkan gangguan jiwa seseorang.

Selama jiwa manusia menerjemahkan makna hakiki dari ajaran agama yang berorientasi kepada doa, shalat dan dzikir, maka manusia mampu menemukan ketenangan hidup. Bagi peneliti, penyembuhan dan pembinaan di Ponpes Az-Zainy tersebut, merupakan cermin bagi manusia yang membutuhkan yang namanya ketenangan jiwa di era globalisasi yang menggiring manusia ke dalam masalah-masalah yang semakin banyak dan rumit ini.

2. Hasil Yang Diperoleh Oleh Pasien (korban narkoba) Setelah Mengikuti Proses Penyembuhan di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang

Dari pemaparan di atas, terapi yang dilakukan di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang dalam pembinaan korban narkoba memiliki dampak positif bagi para santrinya.

Seperti dialami oleh MD, salah satu santri korban narkoba yang telah mengikuti proses terapi di Ponpes Az-Zainy tersebut. Pada awalnya, dia masuk ke Ponpes Az-Zainy, dia banyak bicara (ngoceh), baik sendirian maupun dengan orang lain, buang air kecil di sembarang tempat dan pemarah. Namun setelah mengikuti proses terapi yang diberikan di Pondok ini, meski hanya sedang 3 hari, dia sudah banyak mengalami perubahan, hal ini dapat diketahui dari perbuatan perilakunya yang dulu banyak bicara (ngoceh), sekarang dia bicara apa adanya (seperlunya), sudah dapat membuang hajat di tempat yang sudah disediakan dan dapat mengontrol emosinya. Dia lebih tenang dan terkendali dari sebelumnya.

Selain MD, ada juga NH yang sudah menjalani masa terapi Ponpes Az-Zainy selama 4 bulan. Tidak jauh berbeda dari MD yang telah mendapatkan hasil dari terapi yang dilakukan di Pondok Az-Zainy. NH yang dulu pendiam atau murung, kini dia sudah dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang di sekitarnya, lebih kurang dan terkontrol emosinya, rajin beribadah dan bahkan sering menjadi muadzin dan imam di Ponpes tersebut.

Selain MD dan NH, ada juga RR yang memang sengaja oleh keluarganya diserahkan ke Ponpes Az-Zainy setelah dibawa berobat mana-mana, namun belum kunjung sembuh, maka Ponpes Az-Zainy menjadi pelabuhan terakhir. Setelah mendapatkan perawatan di Ponpes Az-Zainy, beberapa bulan dengan kekuatan do'a dari pengasuh dan pengurusnya, maka tampaklah perubahan yang dialaminya dari semula susah di ajak berkomunikasi, kini sudah mulai nyambung, walaupun belum 100%. Dengan demikian sangatlah terbukti bahwa do'a yang menggunakan media air yang merupakan salah satu bentuk terapi di Pondok Pesantren ini sangat bermanfaat bagi penyembuhan dan pembinaan korban narkoba.

Dari hasil yang telah diperoleh dari beberapa santri (korban narkoba) yang sudah dijelaskan di atas, hal ini menunjukkan akan keberhasilan terapi yang diterapkan di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang. Dapat menjadi obat atau penyembuh bagi penyakit baik fisik maupun psikis. Dengan air dapat dikatakan, bahwa Pondok Pesantren Az-Zainy telah berhasil menyembuhkan korban penyalahgunaan narkoba, meski tanpa adanya obat-obatan, alat-alat modern (suntik, setrum, dll) yang pada umumnya diberikan pihak rumah sakit terhadap pasiennya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Dalam Melakukan Penyembuhan Korban Narkoba

1. Faktor Pendukung

Dalam melakukan pembinaan korban penyalahgunaan narkoba tentunya tidak bisa berjalan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy dalam pembinaan korban narkoba dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama adalah niat yang sungguh-sungguh yang dimiliki santri itu sendiri untuk sembuh dari ketergantungan mereka dari narkoba. Dimana obatnya tersebut bukan dari orang lain, melainkan dari diri sendiri. Namun, apabila santri masih ragu dan tidak mempunyai niat untuk sembuh, biasanya santri itu akan lama masa penyembuhannya.

Kedua adalah keluarga yang senantiasa untuk memberikan jalan keluar agar bisa terlepas dari kecanduan narkoba tersebut.

2. Faktor Penghambat

Dalam melakukan pembinaan akan berhasil bila didukung oleh semua objek yang terkait dengan pembinaan yang dilakukan. Jika ada salah satu unsur yang tidak dilaksanakan, maka hal tersebut akan menjadi penghambat jalannya pembinaan.

Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy yang membina korban penyalahgunaan narkoba, dimana dalam

pembinaan tersebut mengalami beberapa permasalahan yang ternyata juga menghambat jalannya pembinaan, diantaranya adalah:

- 1) Adanya santri tidak mengikuti pembinaan atau kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren dan ada juga yang mengikuti kegiatan tetapi mereka ikut dengan rasa malas atau tidak bersemangat. Hal ini biasanya terjadi pada santri yang masih terpengaruh zat narkoba dan untuk menghilangkannya membutuhkan proses yang lama
- 2) Kurangnya sarana dan prasana yang dibutuhkan oleh santri antara lain kurangnya kamar mandi dan kamar santri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu :

1. Peranan pondok pesantren rehabilitasi mental Az-Zainy terhadap pembinaan korban narkoba yaitu melalui dua unsur yang harus dibina atau dirawat, yaitu unsur jasmani dan rohani. Hal ini tidak bisa dipisahkan diantara keduanya, sebab apabila jasmani saja yang dibina, maka akan menjadikan hati masih tetap kosong. Pada dasarnya ini adalah hal yang sangat penting, sedangkan apabila rohani saja yang dibina, maka jasmaninya akan tetap lemah dan tidak fit.

Dengan demikian Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy sangat berperan besar dalam pembinaan korban narkoba, yang dibuktikan bahwa para santri pesantren Az-Zainy tersebut sedikit demi sedikit kembali ke jalan Allah SWT dan menjauhi kebiasaan negatif, seperti mabuk-mabukan dan mengkonsumsi narkoba yang jelas-jelas dilarang oleh Allah SWT. Selain itu, beberapa santri pesantren Az-Zainy juga berubah menjadi lebih baik.

2. Dari hasil yang telah diperoleh dari beberapa santri (korban narkoba) yang sudah dijelaskan di atas, hal ini menunjukkan akan keberhasilan terapi yang diterapkan di Pondok Pesantren Az-Zainy Malang. Dapat menjadi obat atau

penyembuh bagi penyakit baik fisik maupun psikis. Dengan air dapat dikatakan, bahwa Pondok Pesantren Az-Zainy telah berhasil menyembuhkan korban penyalahgunaan narkoba, meski tanpa adanya obat-obatan, alat-alat modern (suntik, setrum, dll) yang pada umumnya diberikan pihak rumah sakit terhadap pasiennya.

3. Dalam melakukan pembinaan korban penyalahgunaan narkoba tentunya tidak bisa berjalan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy dalam pembinaan korban narkoba dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama adalah niat yang sungguh-sungguh yang dimiliki santri itu sendiri untuk sembuh dari ketergantungan mereka dari narkoba.

Kedua adalah keluarga yang senantiasa untuk memberikan jalan keluar agar bisa terlepas dari kecanduan narkoba tersebut.

Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy yang membina korban penyalahgunaan narkoba, dimana dalam pembinaan tersebut mengalami beberapa permasalahan yang ternyata juga menghambat jalannya pembinaan, di antaranya adalah:

- 1) Adanya santri tidak mengikuti pembinaan atau kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren dan ada juga yang mengikuti kegiatan tetapi mereka ikut dengan rasa malas atau tidak bersemangat.
- 2) Kurangnya sarana dan prasana yang dibutuhkan oleh santri antara lain kurangnya kamar mandi dan kamar santri.

B. Saran

1. Pondok Pesantren diharapkan untuk terus membina dalam hal keagamaan dan pendidikan moral bagi seluruh santri pesantren Az-Zainy, supaya mereka tidak kembali lagi pada perbuatan yang dilarang oleh syariat agama itu, serta supaya mereka selalu mengingat Allah SWT dimanapun mereka berada.
2. Pemerintahan atau Dinas Sosial diharapkan harusnya membantu menjalankan program dari pondok pesantren Az-Zainy dalam pembinaan korban narkoba, sehingga dapat memberantas para pecandu narkoba yang ada di bangsa ini, supaya menjadi bangsa yang *Baladatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Nanik Wijayanti dan Yulus, 1987. *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Jakarta: Bima Aksara
- Drs. A.W. Widjaja, 1985. *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*, Bandung: ARMICO
- M. Dawam Raharjo, 1985. *Penggul, atau Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M
- Enung K Rukyati & Fenti Hikmawati, 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Rahardjo, 1985. *Pesantren & Pembaharuan*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan & Penerangan, Ekonomi & Sosial
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- A. Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press
- Zamakhsyari Dhofir, 1985 *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Imam Bawani, 1993. *Tradisi dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Dep. Agama RI. 1928/1983. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren. Proyek Pembinaan dan bantuan pada Pondok Pesantren*, Jakarta
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Masrul Sudiro, 2000. *Islam Melawan Narkoba*, Yogyakarta: Pustaka Hikmah
- Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Az-Zainy, Tumpang Malang
- DR. Ahmad Tafsir. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, 1991. *Metode Research*, Bandung: Jemmars
- Marzuki, 2000. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM

- Nana Sudjana, dan Ibrahim, 1989. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru
- Sumandi. Surya Brata, 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali
- Website Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang
Redaksi Jawa Pos Radar Malang, hari Jum'at tanggal 24 Oktober 2014
- M. Saymsul Huda, 2011. *KyaiTabib dan TradisiPenyembuhan Islam*, Disertasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya
- M. Sanusi, 2012. *Berbagai Terapi Kesehatan melalui Amalan-amalan Ibadah*, Yogyakarta:Najah
- Manshur Abdul Hakim Muhammad, 2011. *Berobat dengan shalat, Menemukan keajaiban shalat untuk kesehatan fisik dan mental*, Solo:Al-Hambara
- Osly Rachman, 2011. *The Science of Shalat*, Jakarta:Qultum Media
- M. Solihin, 2004. *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, Bandung:Pustaka Setia
- Amin Syukur, 2012. *Sufi Healing, Terapi dengan metode tasawuf*, Semarang:Erlangga
- Shahih bin Ghani As-Sadlan, Drs, *Bahaya Narkoba*,
Shahih Muslim, *Hadits 2003, Kitabul Asyribah*
Shahih Muslim, *Kitabul Asyribah*, Musnad Imam Ahmad
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:CV Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrino Hadi, *Metodologi Research II*,
- Zamakhsyari Dhofir. 1985. *Tradisi Pesantren*, Jakarta:LP3ES

BIODATA PENELITI



Nama : *Ahmad Fuad Awfaz*
Nim : *11110125*
Fakultas : *Tarbiyah*
Jurusan : *Pendidikan Agama Islam (PAI)*
Alamat Rumah : *Jl. Mastrip Gg. Mangga Kota Probolinggo*
Alamat di Malang : *Jl. Joyo Raharjo Gg. II No. 271 A*
No. Hp : *085606151246*

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Fuad Awfaz
NIM : 11110125
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
Judul Proposal : Metode Penyembuhan Korban Narkoba (*Study Kasus di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang*).

No	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan
1	6 Mei 2015	Revisi Proposal	1.
2	9 Mei 2015	Konsultasi BAB I,II,III	2.
3	18 Mei 2015	Revisi BAB I,II	3.
4	23 Mei 2015	Konsultasi BAB IV,V	4.
5	30 Mei 2015	Revisi BAB IV, V	5.
6	4 Juni 2015	Konsultasi BAB IV,V	6.
7	7 Nopember 2015	Revisi BAB IV,V	7.
8	23 Desember 2015	Acc Keseluruhan	8.

Malang, 23 Desember 2015
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
HALAMAN ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Pembahasan	7
D. Ruang Lingkup Pembahasan	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penegasan Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Pesantren	12
1. Pengertian Pesantren	12
2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	17
3. Metode Pembelajaran di Pesantren	19

4. Peranan Pesantren Dalam Pelaksanaan Pengembangan Masyarakat	23
5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren	26
B. Pembahasan Tentang Pandangan Islam Terhadap Narkotika dan Metode Penanggulangannya	31
1. Pengertian Narkotika	31
2. Jenis Narkotika dan Tingkat Ketergantungan	34
3. Pandangan Islam dan Hukum Tentang Penyalahgunaan Narkoba.....	42
4. Metode Penanggulangan Narkoba	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	58
D. Jenis dan Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisa Data.....	67
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
H. Tahap-Tahap Penelitian	71
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	73
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy	73
2. Jadwal Kegiatan Santri Korban Narkoba di Ponpes Az-Zainy.....	78
3. Susunan Kepengurusan di Ponpes Az-Zainy	82
4. Letak Geografis Pondok Pesantren Az-Zainy	83

5. Sarana dan Prasarana	84
6. Perkembangan Ponpes Az-Zainy	86
7. Kegiatan Pesantren dan Rehabilitasi	87
B. Data Angket Penelitian	89
C. Paparan Data	95
1. Metode Penyembuhan Korban Narkoba	95
2. Hasil Yang Diperoleh Oleh Pasien (korban narkoba) Setelah Mengikuti Proses Penyembuhan di Ponpes Az-Zainy	111
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	113
a. Faktor Pendukung	113
b. Faktor Penghambat	114
BAB V PEMBAHASAN	
A. Hasil Observasi dan Dokumenter	116
B. Hasil Wawancara	119
1. Metode Penyembuhan Korban Narkoba.....	119
2. Hasil Yang Diperoleh Oleh Pasien (korban narkoba) Setelah Mengikuti Proses Penyembuhan di Ponpes Az-Zainy	122
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	124
a. Faktor Pendukung	124
b. Faktor Penghambat	124
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ANGKET PENELITIAN

Petunjuk Pengisian :

1. Mohon kesediaan Saudara mengisi kuesioner dengan jawaban yang jujur
2. Berikan tanda cek list (√) pada setiap jawaban yang menurut Saudara anggap sesuai
3. Setelah diisi mohon dikembalikan kepada petugas pengumpul kuesioner

Nama :

Asal dan Usia :

No.	PERNYATAAN	ALASAN		
		Diri Sendiri	Keluarga	Teman
1.	Latar Belakang Santri Untuk Masuk Pondok Pesantren			
2.	Tindakan Pengasuh atau Pengurus Terhadap Pelanggaran	Memberi Tindakan	Memberi Nasihat	Membiarkan
3.	Proses Kegiatan Yang Dilakukan Di Pondok Pesantren	Ya	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
4.	Hal Yang Mempengaruhi Mengonsumsi Narkoba	Diri Sendiri	Lingkungan	Teman
5.	Reaksi Keluarga Setelah Mengetahui Menggunakan Narkoba	Marah	Membawa Ke Rumah Sakit	Membawa Ke Pondok
6.	Perubahan Selama Pengobatan / Pemulihan Berlangsung	Tidak ada Perubahan	Berubah Total	Berubah Sedikit
7.	Pandangan Tentang Narkoba Setelah Sembuh	Ingin Mencoba Lagi	Taubat Tidak Mengulangi	Membenci Narkoba
8.	Kegiatan Ibadah Ketika Menjalankan Penyembuhan	Rutin	Kadang-Kadang	Tidak Pernah

9.	Pelaksanaan Kegiatan Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy	Berjalan Dengan Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
10.	Metode Yang Digunakan Dalam Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba	Dzikir	Terapi	Puasa



**METODE PENYEMBUHAN KORBAN NARKOBA (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN DAN REHABILITASI MENTAL AZ-ZAINY
MALANG)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ahmad Fuad Awfaz (11110125)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 15 Januari 2016 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI

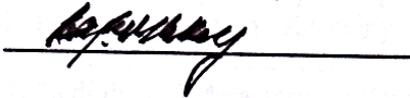
:



NIP 196512051994031003

Sekretaris Sidang

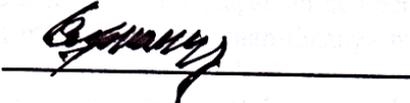
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd :



NIP 196905262000031003

Pembimbing

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd:

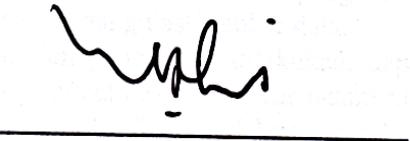


NIP 196905262000031003

Penguji Utama

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

:



NIP 196603111994031007

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP 19650403 1998031 002

Lampiran 3

Foto-Foto tentang Ponpes Az-Zainy



Gus Zain, Pengasuh Ponpes Az-Zainy



Peresmian Ponpes Az-Zainy, yang diresmikan oleh Panglima TNI RI, Jenderal TNI Dr. Moeldoko



Pengasuh bersama Panglima TNI RI



Peneliti bersama Gus Zain, Pengasuh Ponpes Az-Zainy



Ponpes Az-Zainy, Tumpang Malang



Ponpes Az-Zainy, Tumpang Malang



Kantor Pengasuh Ponpes Az-Zainy



Santri Ponpes Az-Zainy Malang



Santri Ponpes Az-Zainy Malang



Santri Ponpes Az-Zainy Malang



Santri Ponpes Az-Zainy, sedang melakukan sholat berjamaah



Santri Ponpes Az-Zainy, sedang melakukan sholat berjamaah



Santri Ponpes Az-Zainy sedang tes kesehatan di Ponpes Az-Zainy, Tumpang Malang



Tahap Pembangunan Masjid Ponpes Az-Zainy



Masjid Ponpes Az-Zainy, Tumpang Malang



Suasana di dalam Masjid Ponpes Az-Zainy, Tumpang Malang

PEDOMAN INTERVIEW

A. Ditujukan Kepada Pengasuh Pondok Pesantren

1. Bagaimana awal mula atau sejarah berdirinya Pondok Pesantren Az-Zainy?
2. Kapan Pondok Pesantren Az-Zainy didirikan dan diresmikan?
3. Apa yang melatarbelakangi didirikannya Pondok Pesantren Az-Zainy ini?
4. Mengapa santri yang dibina adalah santri yang berasal dari orang-orang cacat moral dan gangguan jiwa?
5. Bagaimana usaha yang dilakukan pesantren dalam pembinaan korban narkoba?
6. Kitab apa saja yang menjadi bahan referensi dalam membina korban narkoba?
7. Aktivitas-aktivitas apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren ini dalam membina korban narkoba?
8. Apa harapan anda sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Az-Zainy ini untuk ke depannya?

B. Ditujukan Kepada Santri Pondok Pesantren

1. Hal apa saja yang mempengaruhi anda untuk mengkonsumsi narkoba?
2. Bagaimana reaksi keluarga setelah mengetahui menggunakan narkoba?
3. Apa latar belakang santri untuk masuk di Pondok Pesantren Az-Zainy?
4. Apa saja perubahan-perubahan yang terjadi selama mengabdikan di Pondok Pesantren Az-Zainy?
5. Apa harapan anda masuk dan mengabdikan di Pondok Pesantren Az-Zainy?

C. Ditujukan Kepada Tokoh Masyarakat

1. Siapa nama ibu/bapak/Sdr/i?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu/sdr/i terhadap keberadaan Pondok Pesantren Az-Zainy?
3. Apakah harapan anda terhadap keberadaan Pondok Pesantren Az-Zainy?



Hasil Wawancara Kepada Pengasuh Pondok Pesantren

Pertanyaan : Bagaimana awal mula atau sejarah berdirinya Pondok Pesantren Az-Zainy?

Jawaban : Sebelum didirikannya Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy beliau tinggal di perumahan Puri Cempaka. Beliau mempunyai jamaah istighosah yang dilakukan satu bulan sekali setiap Jum'at Pahing malam Sabtu Pon. pada awalnya istighosah dihadiri 50 orang sampai dengan 200 orang, dan seiring jalannya istighosah mengalami banyak kemajuan hingga 2000 jamaah. Di samping istighosah dan penyegaran rohani Gus Zain merasa perlu mengadakan pengobatan massal buat para jamaah. Dari sinilah Gus Zain perlu membuat tempat untuk menampung jamaah tersebut untuk menampung para santri, istighosah ini masih tetap dilakukan sampai sekarang.

Menurut Gus Zain, bahwa pesantren pada umumnya menampung orang-orang yang sehat jiwa maupun raganya. Dari sinilah Gus Zain banyak berpikir bagaimana jika orang yang rusak akhlaqnya, orang yang terganggu jiwanya, mentalnya dimasukkan dalam pesantren kemudian diobati lalu dibina dengan ilmu agama sehingga orang-orang tersebut banyak melakukan ibadah kepada Allah.

Pertanyaan : Kapan Pondok Pesantren Az-Zainy didirikan dan diresmikan?

Jawaban : Didirikan pada Tahun 2002, dan diresmikan oleh Panglima TNI Jenderal Dr. Moeldoko pada Tanggal 5 September 2014.

Pertanyaan : Apa yang melatarbelakangi didirikannya Pondok Pesantren Az-Zainy?

Jawaban : Yang melatarbelakangi didirikannya Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy, pertama karena Gus Zain mempunyai jamaah istighosah sekitar kurang lebih mencapai 2000 jamaah yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Kedua, karena keinginan Gus Zain untuk membuat pesantren berasal dari orang-orang cacat moral dan gangguan jiwa.

Pertanyaan : Mengapa santri yang dibina adalah santri yang berasal dari orang-orang cacat moral dan gangguan jiwa?

Jawaban : Masyarakat seringkali mengacuhkan orang gila, stress atau juga disebut kelainan jiwa. Mereka tidak memperdulikan keadaan orang-orang tersebut, bagaimana orang ini bisa sembuh. Menurut Gus Zain kebanyakan orang yang mengalami kelainan jiwa, karena mengalami beban permasalahan yang dia hadapi, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, sehingga mereka tertekan. Sedangkan orang yang mengalami kenakalan moral sebagian besar dari faktor ekonomi keluarga yang kurang terpenuhi juga faktor lingkungan masyarakat.

Melihat kenyataan seperti itu, Gus Zain ingin mengetahui bagaimana orang-orang tersebut sembuh dan bisa kembali lagi ke jalan Allah. Sehingga Gus Zain tersentuh untuk membuat sebuah pesantren yang model santrinya berasal dari orang-orang cacat moral dan juga kelainan jiwa. Dari situlah para orang-orang tersebut nantinya diberi

terapi khusus dari Gus Zain sendiri kemudian dibina dengan pendidikan agama.

Pertanyaan : Bagaimana usaha yang dilakukan pesantren dalam pembinaan korban narkoba?

Jawaban : Metode pembinaan korban penyalahgunaan narkoba di pesantren rehabilitasi mental Az-Zainy ini lain dengan tempat rehabilitasi yang lain. Soalnya di tempat rehabilitasi yang lainnya, hanyalah fisiknya yang diperbaiki, sedangkan jiwanya kosong. Kalau di pesantren ini selain pembinaan secara fisik, juga pembinaan secara psikis atau spiritual, hal ini adalah sangat penting. Di pesantren ini para santri digembleng setiap hari untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca Al-qur'an.

Pertanyaan : Kitab apa saja yang menjadi bahan referensi dalam pembinaan korban narkoba?

Jawaban : Pondok Pesantren Az-Zainy berpedoman atau memakai kitab Ta'lim Muta'allim dan memakai kitab Akhlaqulil Banin, sehingga para alumnus bisa mengajarkan akhlak-akhlak yang baik ke generasi penerus atau keluarganya, syukur-syukur ke seluruh masyarakat Islam khususnya. Selain itu juga memakai kitab fiqh, yaitu Sulam Taufik dan Qurotul uyun.

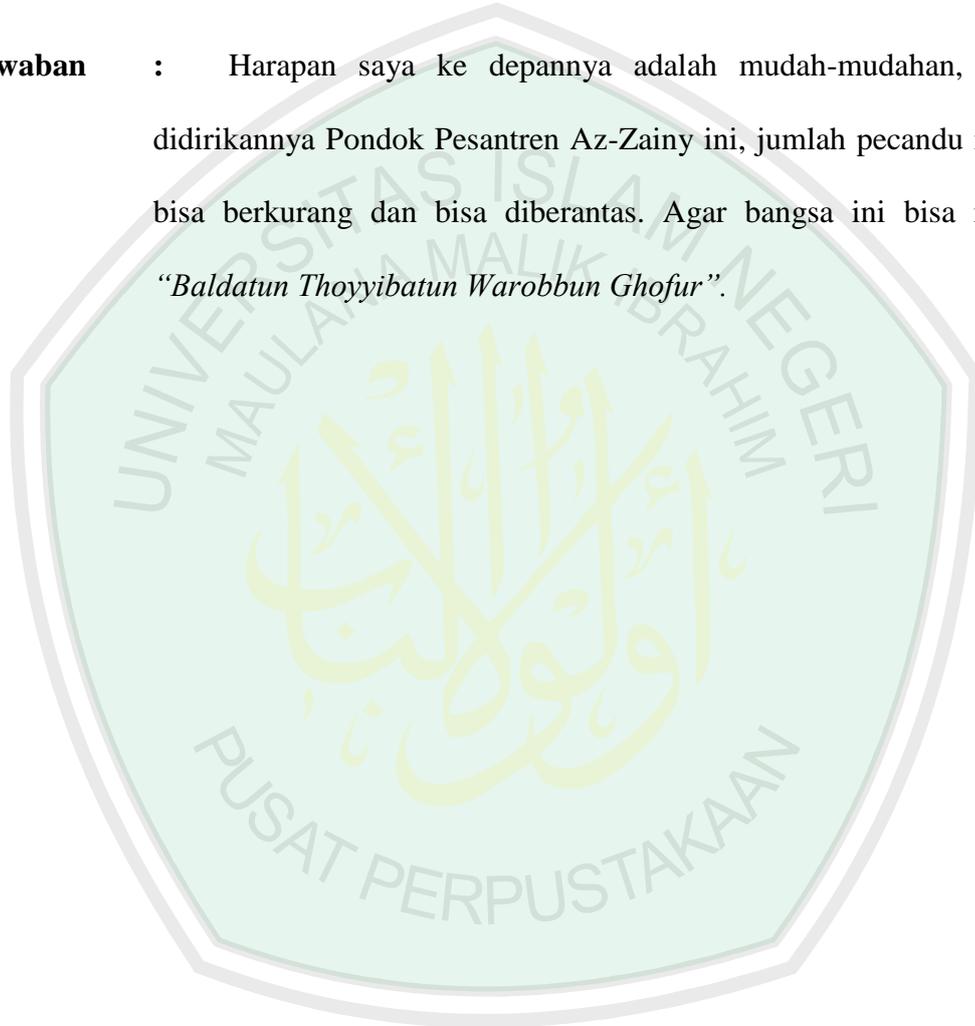
Pertanyaan : Aktifitas-aktifitas apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren ini dalam membina korban narkoba?

Jawaban : Sholat berjamaah setiap hari setiap waktu, membaca Al-Qur'an (mengaji), istighosah setiap sebulan sekali setiap Jumat Pahing malam

Sabtu Pon, yasin dan tahlil setiap seminggu sekali, yaitu setiap hari kamis malam jumat, ceramah / terapi.

Pertanyaan : Apa harapan anda sebagai pengasuh pondok pesantren Az-Zainy ini untuk ke depannya?

Jawaban : Harapan saya ke depannya adalah mudah-mudahan, dengan didirikannya Pondok Pesantren Az-Zainy ini, jumlah pecandu narkoba bisa berkurang dan bisa diberantas. Agar bangsa ini bisa menjadi *“Baladatul Thoyyibatun Warobbun Ghofur”*.



Hasil Wawancara Kepada Santri Pondok Pesantren

Pertanyaan : Hal apa saja yang mempengaruhi anda untuk mengkonsumsi narkoba?

Jawaban : Dari awal ada rasa keingin tahanan (coba-coba), hingga kecanduan, faktor ekonomi keluarga yang kurang terpenuhi, serta faktor lingkungan masyarakat.

Pertanyaan : Bagaimana reaksi keluarga setelah mengetahui menggunakan narkoba?

Jawaban : Marah, pernah dipukul hingga saya melarikan diri dari rumah. Hingga menemukan pondok ini dan tidak ingin kembali ke rumah lagi. Bahkan ada juga yang oleh keluarganya langsung diantarkan ke pondok ini, supaya dibina dan direhabilitasi.

Pertanyaan : Apa saja perubahan-perubahan yang terjadi selama mengabdikan di Pondok Pesantren Az-Zainy?

Jawaban : Sholat lima waktu terjaga, bahkan hampir selalu berjamaah, rasa “candu” ke narkoba itu hilang, keluarga menjadi tambah sayang, serta semakin mantap di jalan Allah SWT.

Pertanyaan : Apa harapan anda untuk masuk dan mengabdikan di Pondok Pesantren Az-Zainy?

Jawaban : Ingin sembuh dan bisa kembali lagi ke jalan Allah SWT.

Hasil Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat

Pertanyaan : Siapa nama ibu/bpk/Sdr/i?

Jawaban : Abdul Halim

Pertanyaan : Bagaimana tanggapan bapak/ibu/sdr/i terhadap keberadaan Pondok Pesantren Az-Zainy?

Jawaban : Menurut saya, sangat bagus sekali dan kita sangat mengapresiasi, khususnya Gus Zain, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Az-Zainy.

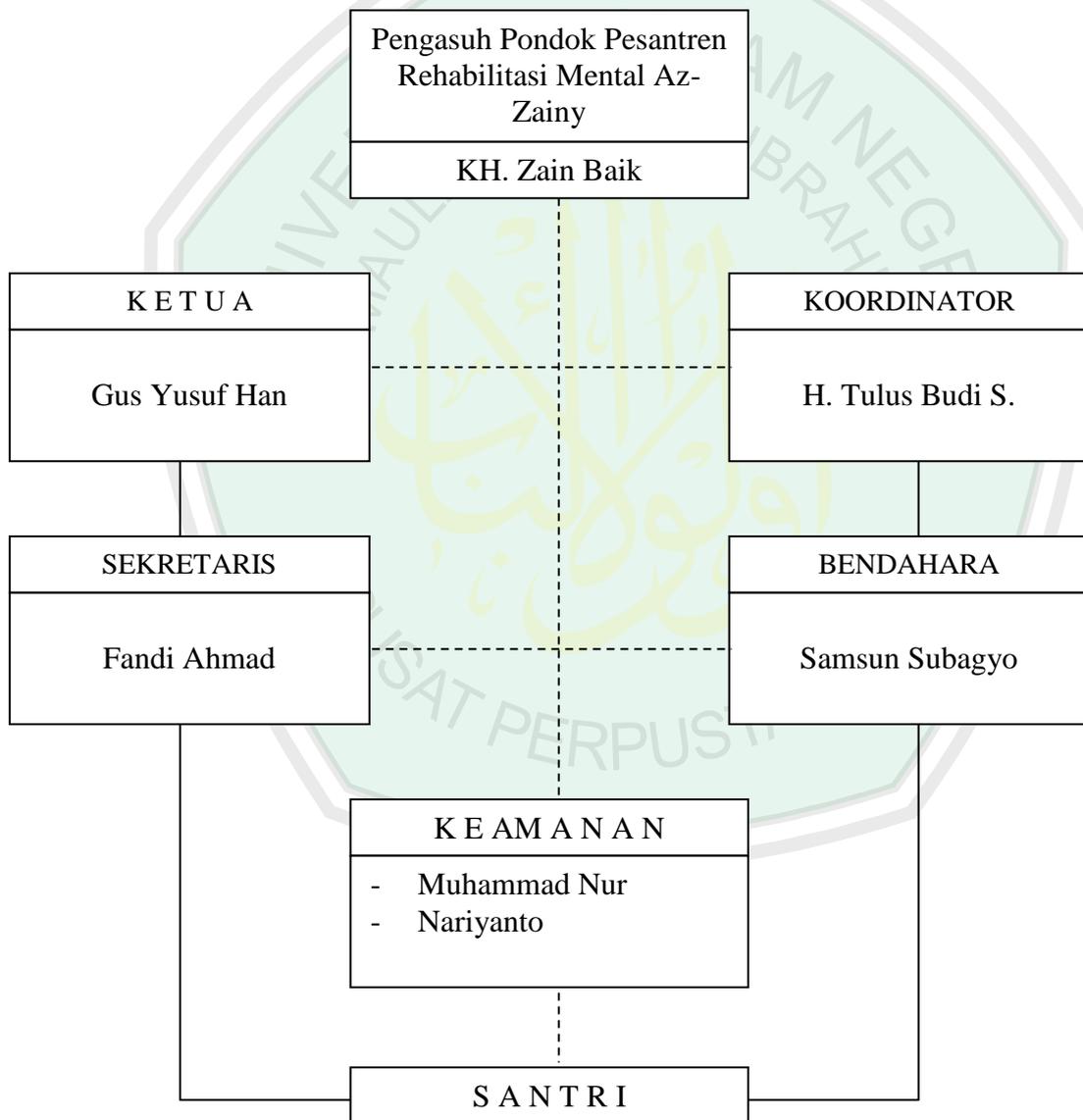
Pertanyaan : Apa harapan anda untuk ke depannya terhadap keberadaan Pondok Pesantren Az-Zainy?

Jawaban : Selaku perwakilan masyarakat sekitar, harapan saya untuk ke depannya adalah supaya Pondok Pesantren Az-Zainy ini terus dikembangkan dan kita dukung secara penuh guna memberantas narkoba dan mengembalikan kepada bangsa yang mermartabat.

Lampiran 1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy

Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental Az-Zainy mempunyai struktur organisasi sebagai berikut:



Lampiran 5

Berikut nama-nama santri korban narkoba yang ada di Pondok Pesantren dan Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang :

No.	Nama	Asal	Jenis Narkotika
1.	Nurul Huda	Malang	Ganja
2.	Fathur Rahman	Malang	Lexotim, Hipa, Putaw, (Heroin)
3.	Edi Hartono	Malang	Tramadol, Aprazolam
4.	Ahmad Fauzun	Malang	Tramadol, Aprazolam
5.	Adrian	Singapura	Tramadol, Aprazolam
6.	Ahmad Sa'dullah	Bondowoso	Tramadol, Aprazolam
7.	Farrij Arizki	Gresik	Tramadol, Aprazolam
8.	Moh Guntur	Tasikmalaya	Tramadol, Aprazolam
9.	Sony Udaryanto	Probolinggo	Tramadol, Aprazolam
10.	Roni Rizki	Situbondo	Tramadol, Aprazolam
11.	Moh Darus	Malang	Tramadol, Aprazolam
12.	Hanif	Ngawi	Tramadol, Aprazolam
13.	Bayu Aditya	Banyuwangi	Tramadol, Aprazolam
14.	Ahmad Sulthon	Malang	Tramadol, Aprazolam
15.	Abdul Halim	Malang	Putaw, Ganja, Sabu-sabu, Methadon
16.	Moh Sufendi	Malang	Extacy
17.	Fatih	Lamongan	Ganja, Extacy, Aprazolam
18.	Syamsul Huda	Probolinggo	Obat Batuk (Sekali minum 30 sachet)
19.	Moh Furqon	Malang	Putaw, Ganja, Sabu-sabu, Methadon
20.	Hermawan	Malang	Jenis Tanaman Baru, Pil Ew
21.	Ali Musthofa	Jember	Ganja, Metamin, Bensodiamsepan, Methadon
22.	Mahrus	Gresik	Lexotim, Hipa, Putaw, (Heroin)
23.	Dion	Malang	Tramadol, Aprazolam
24.	Ferdiansyah	Malang	Putaw, Ganja, Sabu-sabu, Methadon
25.	Fathul Karim	Malang	Extacy
26.	Widodo	Malang	Lexotim, Hipa, Putaw, (Heroin)
27.	Dino Prayoga	Malang	Ganja, Extacy, Aprazolam
28.	Waluyo	Malang	Extacy
29.	Moh Irwan	Lumajang	Putaw, Ganja, Sabu-sabu, Methadon